

**BUDAYA GOTONG ROYONG PASCA KONFLIK DALAM
MASYARAKAT KLUET
(Suatu Penelitian Dalam Masyarakat Kluet Utara)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam
Pada Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry**

Oleh:

**MURIJAL
NIM: 511303082**



**PROGRAM STUDI SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2018**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Dalam Ilmu
Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh:

MURIJAL

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
NIM: 511303082

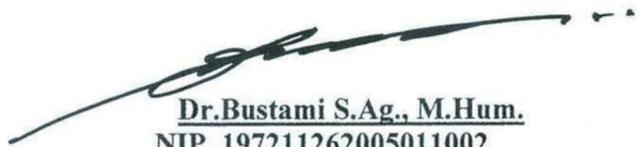
Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I



Dr. Abdul Manan, M.Sc., MA.
NIP. 197206212003121002

Pembimbing II



Dr. Bustami S. Ag., M. Hum.
NIP. 197211262005011002

Mengetahui Ketua Jurusan



Dr. Fauzi Ismail, M. Si
NIP. 196805111994021001

SURAT PENGAKUAN KEASLIAN

Assalamualaikum Wr... Wb

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama lengkap : Murijal

Nim : 511303082

Fak/Jur : Fakultas Adab Dan Humaniora/ SKI

Judul Skripsi : Budaya Gotong Royong Pasca Konflik Dalam Masyarakat Kluet
Utara Aceh Selatan

Mengaku sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah asli karya saya sendiri dan jika kemudian hari ditemukan pelanggaran- pelanggaran akademik dalam penulisan saya bersedia diberikan sanksi kademik sesuai peraturan dan undang- undang yang berlaku.

Banda Aceh 22 Januari 2018

Yang membuat perjanjian



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Budaya Gotong Royong Pasca Konflik dalam Masyarakat Kluet Utara, Aceh Selatan”. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisa secara kritis tentang eksistensi budaya gotong royong pasca konflik, fakta-fakta penyebab hilangnya tradisi gotong royong dan kendala yang dihadapi dalam melestarikan budaya gotong royong dalam masyarakat Kluet Utara, Aceh Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui sumber data primer dan data sekunder. Data primer melalui penelitian lapangan yaitu dengan wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder melalui penelitian kepustakaan yaitu dengan menelaah dokumen, buku, jurnal ilmiah dan bacaan-bacaan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi budaya gotong royong pasca konflik dalam masyarakat Kluet Utara telah terjadi perubahan. Konflik yang berkepanjangan yang memakan waktu lebih kurang 29 tahun telah menjadikan masyarakat kehilangan jati dirinya sebagai makhluk sosial yang saling menghargai, menghormati, dan saling bantu membantu, serta memudarnya salah satu tradisi masyarakat yaitu budaya gotong royong. Di samping konflik, bencana Tsunami juga berperan serta dalam menghilangkan tradisi tersebut. Faktor yang menyebabkan hilangnya tradisi gotong royong dalam masyarakat Kluet Utara secara garis besar terbagi dua faktor, *pertama*, internal antara lain menipisnya rasa kesadaran dan keinsyafan diri (individu) akan posisi dirinya sebagai bagian dari makhluk sosial. *Kedua*, eksternal antara lain, a) adanya berbagai bantuan dari pemerintah untuk membangun sarana dan prasarana masyarakat umum. Hal ini membuat anggapan masyarakat bahwa gotong royong tidak diperlukan lagi lantaran semua pembangunan fisik sarana dan prasarana umum sudah dibiayai baik dalam proses pengerjaannya maupun dalam pengadaan materil yang diperlukan. b) adanya pengaruh globalisasi. Globalisasi mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat termasuk diantaranya aspek budaya. Adapun kendala dihadapi masyarakat dalam memperkuat melestarikan budaya gotong royong dalam masyarakat adalah lalainya manusia dengan kecanggihan teknologi, minimnya pemimpin yang berkarakter, globalisasi yang sulit dibendung, dan kurang berfungsinya lembaga adat dalam hal ini adalah pemerintah mukim dalam masyarakat Kluet Utara, Aceh Selatan.

Kata kunci: **Budaya, gotong-royong, Kluet Utara, Aceh Selatan**

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puja dan puji serta syukur kehadirat *Illahi Rabbi* Allah SWT dengan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Budaya Gotong Royong Pasca Konflik Dalam Masyarakat Kluet; Suatu Penelitian Dalam Masyarakat Kluet Utara**” *Shalawat* beriring salam kepada junjungan alam, yaitu Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh ilmu pengetahuan.

Penulisan dan penyelesaian skripsi ini tidak mungkin berhasil diselesaikan tanpa adanya bimbingan dan arahan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada:

1. Bapak Syarifuddin, MA,. Ph.D sebagai Dekan Falkutas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
2. Dr. Fauzi Ismail, M.Si selaku Ketua Prodi Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam Falkutas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan segenap Dosen Prodi Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam Falkutas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

3. Bapak Drs. Anwar M. Daud, M.Hum sebagai Dosen Wali yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis selama perkuliahan.
4. Bapak Dr. Abdul Manan, M.Sc.,MA sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Bustami, S.Ag., M.Hum. Terima kasih atas waktu, bimbingan dan arahnya selama penyusunan dan penulisan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Kepada seluruh Karyawan dan Karyawati Prodi Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan banyak bantuan terutama di bidang adminitrasi.
6. Teristimewa karya ini penulis persembahkan kepada yang paling tercinta Ibunda Fatimah Dewi dan Ayahanda M. Salem, terima kasih atas do'a, air mata, keringat, cinta, kasih sayang, dukungan dan pengorbanan yang ibunda dan ayahanda berikan kepada ananda selama ini dan dengan berkat doa ibunda dan ayahanda ananda dapat menyelesaikan studi perkuliahan ini sesuai pada waktunya.
7. Karya tulis ini juga saya persembahkan kepada keluarga besar saya, terutama kakek saya (alm) Ali Bachan dan Nenek saya Fatimah Ni, dengan nasehat dan petuah merekalah saya bisa bertahan dalam mengarungi ganasnya kehidupan dunia ini. Karya ini juga penulis persembahkan kepada adek-adek saya tersayang Siti Yusra, Nurmi, Nursani. Kalian adalah cambuk penyemangat dan sebagai motivasi bagi kakanda untuk menyelesaikan studi perkuliahan ini meskipun banyak rintangan dan hambatan yang menghadang.

8. Karya tulis ini juga penulis sampaikan kepada bapak Rusdi, dan Ibu Fitri yang telah menjadi orang tua bagi penulis di perantuan, memberikan masukan-masukan yang sangat berarti bagi penulis demi kelangsungan studi perkuliahan dan penyelesaian penulisan skripsi ini. Karya ini juga penulis haturkan kepada Bang Amiruddin, HS dengan karakter yang penuh keakraban dan kepedulian yang tinggi kepada penulis dan kawan-kawan dalam menghadapi suka dan duka selama berada dilingkungan Komphas tercinta.
9. Kepada kawan-kawan seperjuangan ASK angkatan 2013 dan kawan-kawan sekaligus sahabat Komphas, akhyar, Rahmi, Sabri, Ismi, Agus, Nanda, Kalian adalah teman sekaligus sahabat tempat bersenda gurau untuk menghibur diri dan pelapur lelah di sela-sela diserang rasa kebosanan dengan aktivitas perkuliahan.
10. Terima kasih kepada bang Farmansyah Alfaroby, S.HI yang selalu memberi semangat, dorongan dan banyak menularkan ide-ide cemerlang yang cukup mewarnai penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, baik dari penulisan, isi maupun susunannya, maka dengan segala kerendahan hati, kritik dan saran di harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga Allah, meridhai segala apa yang kita kerjakan, *Amin Ya Rabbal'Alamin*.

Banda Aceh,30 Januari 2018

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Mamfaat Penelitian.....	7
1.5 Penjelasan Istilah	7
1.6 Tinjauan Pustaka	10
1.7 Metode Penelitian	14
1.8 Sistematika Pembahasan	21
BAB II LANDASAN TEORITIS	
2.1 Tinjauan Umum Budaya Gotong Royong	23
2.1.1 Ciri-ciri Budaya Lokal	24
2.1.2 Pengertian Gotong Royong	26
2.1.3 Jenis-jenis Gotong Royong	28
2.1.4 Bentuk-bentuk Gotong Royong	32
2.1.5 Faktor-faktor Pudarnya Budaya Gotong Royong	34
2.2 Tinjauan Umum Terhadap Konflik	42
2.2.1 Pengertian Konflik	42
2.2.2 Jenis-jenis Konflik	43
2.2.3 Bentuk-bentuk Konflik	44
2.2.4 Faktor-faktor Munculnya Sebuah Konflik dalam Masyarakat .	47
2.3. Fenomena Konflik dan Relevansi Pudarnya Tradisi Gotong Royong .	51

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	54
3.2 Deskripsi Temuan Penelitian dan Pembahasan	56
3.2.1 Eksistensi Budaya Gotong Royong Pasca Konflik dalam Masyarkat Kluet Utara	57
3.2.2 Faktor Penyebab Hilangnya Tradisi Gotong Royong dalam Masyarakat Kluet Utara	66
3.2.3 Kendala yang Dihadapi Masyarakat dalam melestarikan Budaya Gotong Royong dalam Masyarakat Kluet Utara	76
BAB IV PENUTUP	
4.1 Kesimpulan	83
4.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
DAFTAR INFORMAN	90
DAFTAR DOKUMENTASI	91
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	93

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 : Surat Izin Melakukan Penelitian
- LAMPIRAN 2 : Surat Balasan Penelitian
- LAMPIRAN 3 : Pedoman Wawancara
- LAMPIRAN 4 : SK Pembimbing
- LAMPIRAN 5 : Foto Dokumentasi Penelitian
- LAMPIRAN 6 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan hal yang sudah melekat di dalam kehidupan masyarakat dan sudah menjadi turun temurun sejak dulu akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga sudah menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit untuk di hilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat, biasanya di pengaruhi sifat-sifat lokal yang dimilikinya. Di mana sifat lokal tersebut pada akhirnya sudah menjadi suatu kearifan yang selalu di pegang teguh oleh masyarakat. Maka nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada biasanya akan di pertahankan oleh masyarakat yang masih memiliki tingkat kepercayaan yang kuat serta tidak mudah hilang dari jati diri masyarakat. Kepercayaan yang masih mentradisi dalam sebuah masyarakat juga karena di sebabkan kebudayaan yang ada merupakan bersifat universal sehingga kebudayaan tersebut sudah tertanam dan sudah mendarah daging dan sudah menjadi hal yang pokok dalam kehidupan masyarakat.¹

Kebudayaan dan masyarakat merupakan dua sisi yang berbeda tetapi memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain yang diwariskan secara turun temurun konsisten dan komprehensif sejalan dengan peradaban manusia. Kebudayaan

¹ Irine H. Gayatri, *Runtuhnya Gampong di Aceh; Studi Masyarakat Desa yang Bergejolak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 78

ini akan lahir karena hasil dari interaksi manusia dengan manusia, manusia dengan sang pencipta dan juga interaksi manusia dengan alam semesta. Dari interaksi itu maka lahirlah seperti agama, budi pekerti, bahasa, keluarga, ekonomi, politik, alat-alat teknologi, gaya hidup dan lain-lain. Tentu saja hal-hal tersebut tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Dengan kata lain, kebudayaan tidak akan dapat dipisahkan dari masyarakat karena merupakan hal esensial yang telah melekat dan selalu berjalan seiring dengan peradaban manusia.

Kebudayaan yang dimiliki oleh manusia juga memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Oleh sebab itu dalam kehidupan masyarakat nilai merupakan sesuatu hal yang memberikan tanggapan atas perilaku, tingkah laku, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat baik secara kelompok maupun individu. Nilai-nilai tersebut dapat bersifat positif dengan kata lain berakibat baik, namun akan bersifat negatif jika berakibat buruk. Dengan demikian nilai memberikan implikasi yang menunjukkan kepada sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik. nilai-nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem dan antara yang satu dengan yang lain dan mempengaruhi segi kehidupan manusia. Dengan kata lain bahwa nilai-nilai berarti sesuatu yang metafisis, meskipun berkaitan dengan kenyataan konkret.

Sebagai bagian dari adat-istiadat dan wujud ideal dari kebudayaan, sistem nilai budaya seolah-olah berada di luar dan di atas diri para individu yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Para individu itu sejak kecil telah diresapi

dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya sulit diganti dengan nilai-nilai-budaya lain dalam waktu singkat.

Prinsip gotong royong merupakan salah satu ciri khas atau karakteristik dari bangsa Indonesia umumnya dan Aceh pada khususnya. Hal ini dapat dinyatakan dengan adanya berbagai aktivitas masyarakat, yang senantiasa mengedepankan prinsip gotong royong dalam berbagai kegiatan baik yang bersifat sosial maupun keagamaan.

Budaya gotong royong yang telah menjadi prilaku dapat diekspresikan dalam berbagai sendi kehidupan bermasyarakat saat ini, maka bukan berarti sesuatu yang mudah untuk senantiasa melestarikannya. Seiring dengan perkembangan waktu, maka perilaku gotong royong yang dimiliki masyarakat dari berbagai lapisan, mulai lapisan atas, menengah, dan bawah sekarang terlihat mulai adanya indikator memudarnya perilaku gotong royong tersebut. Hilangnya budaya gotong royong akibat dari fenomena globalisasi yang telah merasuki disetiap ranah kehidupan masyarakat tanpa sekat pembatas yang jelas. Sehingga hal ini memberikan indikasi bahwa semangat kebersamaan, persaudaraan dalam diri individu masyarakat semakin menipis dan bahkan hilang tanpa bekas yang ada hanyalah sikap individualis egoistis.

Secara sosiologis, masyarakat merupakan suatu komponen yang selalu mengalami perubahan. Perubahan merupakan akibat dari suatu fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, salah satunya yaitu konflik sosial. Konflik sosial terjadi karena masyarakat memiliki perbedaan-perbedaan seperti perbedaan

kepentingan, perbedaan latar belakang kebudayaan, perbedaan keyakinan, dan perbedaan kepribadian. Perubahan sosial budaya yang diakibat oleh fenomena konflik yang terjadi dalam tatanan kehidupan masyarakat secara pelan dan pasti akan menyebabkan perubahan kearah kemunduran, yakni terkikisnya nilai-nilai budaya dan tradisi di tengah-tengah masyarakat serta perubahan tanpa disadari apakah perubahan tersebut berdampak positif atau berdampak negatif.

Aceh dalam lintasan sejarah merupakan salah satu daerah yang secara kontinuitas terjadi berbagai macam konflik. Salah satu konflik yang terbaru yang dihadapi Aceh adalah konflik bersenjata antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan pemerintah Republik Indonesia (RI). Konflik bersenjata tersebut terjadi semenjak deklarasi GAM pada tanggal 4 Desember tahun 1976 oleh Dr. Muhammad Hasan Di Tiro. Pergerakan dan perlawanan terhadap GAM kepada pemerintah dan militer RI terus berlangsung, dan di ikuti oleh aksi balasan militer RI dalam rangka menumpas anggota yang terlibat dalam pergerakan GAM tersebut. hal ini terus berlangsung hingga 15 Agustus tahun 2005, yang ditandai dengan ditanda tangani MOU Helsinki yang merupakan tonggak baru perdamaian GAM dengan pemerintah RI.²

Konflik yang berkepanjangan yang terjadi di Aceh antara pihak Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan pemerintah Republik Indonesia (RI), telah memakan waktu sekitar 29 tahun, yang mana pada masa dekade itu banyak berbagai macam perubahan

² [http://www. Acehtrend.com](http://www.Acehtrend.com) 10 Tahun MoU Helsinki_ Mencari Strategi Baru Penyelesaian Konflik Aceh _ ELSAM.html, di akses pada 8 Oktober 2017

yang menjurus kepada kemunduran yang terjadi ditengah-tengah masyarakat, baik dari segi perekonomian, sosial budaya, politik dan pendidikan. Salah satunya adalah tradisi gotong royong dalam ranah kehidupan masyarakat yang sebelumnya telah mendarah daging dalam kehidupan sosial dan menjadi ciri khas kehidupan sosial masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Aceh pada khususnya.

Pergeseran atau mulai minimnya perilaku gotong royong bukan tanpa alasan. Berbagai alasan logis yang ditawarkan terkadang menjadi sebuah bahan perenungan yang patut untuk dianalisis bersama. Dari hasil observasi yang penulis lakukan dengan terjun secara langsung ke lapangan dalam rangka memperhatikan dan perkembangan kehidupan masyarakat Kluet, maka lahirlah asumsi bahwa yang melatarbelakangi mulai mudarnya perilaku gotong royong dapat disebabkan oleh, *Pertama*, Kurangnya kesadaran warga tentang pentingnya gotong royong. *Kedua*, Kurangnya peran serta elemen atau lapisan masyarakat. *Ketiga*, Kurangnya dukungan dari pemerintah. *Keempat*, Mulai munculnya budaya individualisme dan materialisme yang telah merambah daerah perkotaan.

Dari analisis diatas maka perlu adanya solusi bijak yang dipilih untuk menetralsir berbagai kemungkinan yang diperkirakan dapat menjadi akibat dari lemahnya penanganan terhadap beberapa hal yang dapat memudarkan semangat gotong royong tersebut. Oleh sebab itu penulis dengan segenap keterbatasan finansial dan kemampuan akademis bergerak untuk mendalami melalui sebuah penelitian tentang eksistensi budaya gotong royong pasca konflik di Aceh khususnya di Kecamatan Kluet Utara, sehingga diharapkan penelitian ini akan menjawab berbagai

permasalahan yang ada menjadi suatu hal sangat urgen dan diperlukan dalam rangka melestarikan dan mempertahankan eksistensi budaya gotong royong ditengah-tengah hiruk pikuk kehidupan masyarakat.

Dari paparan berbagai masalah diatas, maka penulis tergerak untuk mengadakan suatu penelitian yang spesifik mengenai budaya gotong royong pasca konflik dalam masyarakat Kluet Utara; suatu penelitian yang di Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana eksistensi budaya gotong royong pasca konflik dalam masyarakat Kluet Utara?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan hilangnya tradisi gotong royong dalam masyarakat Kluet Utara?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi masyarakat dalam melestarikan budaya gotong royong dalam masyarakat Kluet Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui eksistensi budaya gotong royong pasca konflik dalam masyarakat Kluet Utara.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan hilangnya tradisi gotong royong dalam masyarakat Kluet Utara.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi masyarakat dalam memperkuat melestarikan budaya gotong royong dalam masyarakat Kluet Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

1. Untuk memperkaya ilmu pengetahuan dalam hal melestarikan eksistensi budaya gotong royong.
2. Memberikan kontribusi pemikiran terhadap perkembangan kegotongroyongan dan peran tokoh masyarakat dalam melestarikan budaya gotong royong
3. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti perihal budaya gotong royong.

b. Manfaat praktis

1. Sebagai bahan referensi bagi instansi terkait dalam rangka pengembangan budaya gotong royong
2. Sebagai masukan bagi masyarakat baik praktisi maupun akademisi untuk mengimplementasikan nilai- nilai budaya gotong royong dalam kehidupan masyarakat.

1.5 Penjelasan Istilah

Untuk lebih memudahkan pemahaman membaca dalam memahami isi didalam ini, ada baiknya terlebih dahulu penulis menjelaskan beberapa penjelasan istilah yang terdapat dalam judul ini. Hal ini dimaksud untuk menghindari keraguan dan kesalah pahaman bagi para pembaca nantinya yaitu:

1. Budaya

Kebudayaan berasal dari bahasa sangskerta yaitu *budayah* yang artinya budi atau akal. Oleh sebab itu, maka kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan bahwa kebudayaan ini mencakup baik di bidang pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, sosial dan serta kebiasaan yang pernah didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.³

2. Masyarakat

Menurut istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab “*Syaraka*” yang artinya ikut serta atau berpartisipasi. Sedangkan dalam bahasa Inggris masyarakat disebut dengan *Society* yang artinya mencakup interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan dalam literatur lainnya. Masyarakat dapat disebut juga dengan sistem sosial⁴. Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi terhadap lingkungannya. Manusia ini mempunyai naluri untuk saling berhubungan dengan sesamanya. Dengan adanya hubungan yang berkesenambungan maka lahirlah pola pergaulan yang disebut dengan pola interaksi sosial, perlu kita ketahui bahwa terbentuknya suatu masyarakat pling sedikit harus memenuhi beberapa unsur yaitu:⁵

- a. Terdapat sekumpulan orang
- b. Berdiam atau bermukim di suatu wilayah

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pegantar*, edisi IV,(Jakarta: Grafindo Persada, 1990), hlm. 188

⁴ Idianto Muin, *Sosiologi untuk SMA/MA*, Jilid 1, (Jakarta: Elangga, 2006), hlm. 21

⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 53

- c. Akibat dari hidup bersama dalam jangka waktu yang lama itu menghasilkan kebudayaan, yang berupa system nilai, sitem ilmu pengetahuan, dan kebudayaan kebendaan.

3. Gotong Royong

Gotong Royong merupakan kegiatan kerja sama yang dilakukan secara kebersamaan oleh satu komunitas atau kelompok masyarakat, telah diketahui bawasannya kegiatan Gotong Royong ini sudah ada sejak dulu di Indonesia khususnya di Aceh. gotong royong juga bisa dikatakan suatu bagian dari budaya, karena Gotong Royong itu suatu yang sering dilakukan oleh masyarakat fungsinya untuk saling membantu baik dalam berbagai hal.

Adapun pengertian Gotong Royong menurut para ahli, salah satunya Koentjaraningrat mengatakan bahwa Gotong Royong itu sebagai kerja sama diantara anggota- anggota atau suatu komunitas.⁶ selanjutnya Koentjaraningrat menggolongkan Gotong Royong kedalam beberapa jenis yaitu:⁷

- a. Gotong royong timbul bila ada kematian atau beberapa kesengsaraan lain yang menimpa penghuni Desa.
- b. Gotong royong dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa.
- c. Gotong royong ini terjadi karena seorang penduduk desa menyelenggarakan pesta.
- d. Gotong royong ini dilakukan untuk memelihara kebersihan lingkungan sekitar.

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*,... hlm. 80

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*,... hlm. 81

- e. Gotong royong membangun rumah.
- f. Gotong royong dalam pertanian.
- g. Kegiatan gotong royong yang berdasarkan pada kewajiban seseorang dalam menyumbangkan tenaga manusia untuk kepentingan masyarakat.

4. Konflik

Konflik artinya perpecahan, perselisihan dan pertentangan. Sedangkan konflik sosial yaitu pertentangan antar anggota atau masyarakat yang bersifat menyeluruh di kehidupan.⁸ Konflik yaitu proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku.⁹

Adapun konflik yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah konflik dalam bentuk interaksi sosial antara satu pihak dengan pihak lain didalam masyarakat yang ditandai dengan adanya sikap saling mengancam, menekan, hingga saling menghancurkan antara pemerintah Republik Indonesia (RI) dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM).

1.6 Tujuan Pustaka

Sebagai bahan pendukung dalam penelitian proposal ini, maka peneliti akan mencantumkan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis teliti, diantaranya:

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 587.

⁹ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 99.

Penelitian yang dilakukan oleh Adi Rahman, Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, dengan judul Perubahan budaya bergotong royong masyarakat di desa santan tengah kecamatan Marangkayu.¹⁰ Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi dengan rinci pola kerja pada masyarakat Santan yang masih melakukan pekerjaan tradisional dan warga Santan yang telah atau sedang dalam proses meninggalkan pekerjaan tradisional dan beralih ke bentuk pekerjaan industri, serta menganalisis hubungan antara bentuk dan pola kerja dengan minat dan kesempatan untuk melakukan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Metode yang digunakan adalah analisis Kualitatif.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu budaya gotong royong mengalami perubahan pada masyarakat. Yang mana perubahan budaya bergotong royong tersebut dikarenakan hadirnya Perusahaan batubara di Desa Santan Tengah sehingga masyarakat Santan lebih mementingkan diri sendiri dari pada bergotong royong. Perubahan budaya bergotong royong ini juga disebabkan tuntutan ekonomi masyarakat, sehingga terjadi perubahan mata pencaharian yang dahulu bekerja sebagai petani sekarang beralih kerja di Perusahaan Tambang batubara. Oleh karena itu masyarakat Desa Santan harus mempertahankan nilai-nilai gotong royong sebagai bentuk solidaritas dan kerukunan serta keharmonisan dalam lingkungan bertetangga dan bermasyarakat yang kondisinya semakin kompleks. Pemerintah Desa Santan sebaiknya memberikan himbauan serta tauladan yang baik kepada masyarakat Desa

¹⁰ Adi Rahman, *Perubahan Budaya Bergotong Royong Masyarakat Di Desa Santan Tengah Kecamatan Marangkayu*, [skripsi], Fak. Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman, 2016.

Santan Tengah terutama dalam budaya bergotong royong yang menyangkut kepentingan bersama seperti membangun serta memperbaiki jalan atau jembatan, merenovasi tempat ibadah, membersihkan selokan atau got dan lain sebagainya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Umi Nurroisah dengan judul penelitian Perubahan Sosial Budaya Pasca Konflik Lahan Antara Warga Dengan Tni Di Desa Setrojenar Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen.¹¹ Adapun tujuan dari penelitian ini adalah *pertama*, Mengetahui perubahan yang terjadi di Desa Setrojenar setelah terjadi konflik perebutan lahan dengan TNI. *Kedua*, Mengetahui proses perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Desa Setrojenar pasca konflik lahan dengan TNI. *Ketiga*, Mengetahui dampak perubahan sosial budaya pasca konflik lahan antara warga Desa Setrojenar dengan TNI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik lahan yang terjadi antara warga sipil Desa Setrojenar dengan TNI mengakibatkan adanya perubahan sosial budaya bagi masyarakat Setrojenar. Perubahan pada bidang sosial yang terjadi yaitu pandangan masyarakat tentang pendidikan dan renggangnya interaksi yang terjalin antara warga sipil dengan TNI, sedangkan interaksi dan solidaritas warga sipil dengan warga sipil semakin baik. Perubahan pada bidang budaya yang ada terlihat pada berubahnya matapencaharian, alat dan teknologi pertanian, organisasi sosial dan kesenian. Dalam prosesnya, perubahan yang terjadi merupakan perubahan yang mengarah sebagai suatu kemajuan (meningkatnya tingkat pendidikan dan ilmu

¹¹ Umi Nurroisah, *Perubahan Sosial Budaya Pasca Konflik Lahan Antara Warga Dengan Tni Di Desa Setrojenar Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen*, [skripsi], Yogyakarta: Fak. Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2014

pengetahuan), perubahan sebagai suatu kemunduran (nilai, norma, interaksi dan kerjasama warga sipil dengan TNI yang merenggang), perubahan yang cepat (perubahan matapecaharian), perubahan yang kecil (perubahan pada bidang kesenian rebana), dan perubahan yang besar (perubahan matapecaharian). Dampak sosial yang muncul akibat adanya perubahan-perubahan sosial budaya dibedakan berdasarkan dampak positif seperti meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat dan dampak negatif, yaitu hubungan kerjasama antara warga dan TNI yang semakin kurang baik.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nasruddin dengan judul penelitian pengaruh konflik GAM-RI terhadap kehidupan beragama, sosial, dan politik rakyat Aceh (1976-2005).¹² Adapun tujuan penelitian yang adalah *pertama*, untuk mengetahui dan memaparkan konflik antara GAM-RI periode 1976-2005. *Kedua*, untuk mengetahui pengaruh konflik GAM-RI terhadap kehidupan beragama, sosial, politik rakyat Aceh.

Adapun hasil penelitian yang didapat memberikan deskripsi bahwa konflik memiliki pengaruh besar dan memiliki konsekuensi besar dalam kehidupan masyarakat perihal dalam kehidupan beragama, sosial dan politik masyarakat. Dalam penelitian juga dijelaskan bahwa perubahan konflik juga menjadikan perubahan besar terhadap sosial budaya sehingga lambat laun tradisi-tradisi budaya yang ada akan lenyap dan langka.

¹² Nasruddin, *Pengaruh Konflik Gam-Ri Terhadap Kehidupan Beragama, Sosial, Dan Politik Rakyat Aceh (1976-2005)*, [skripsi], Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014

1.7 Metode Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini di Kecamatan Kluet Utara, Kab. Aceh Selatan. Adapun pemilihan lokasi penelitian tersebut menurut hemat penulis dikarenakan beberapa alasan di antaranya, *Pertama*, lokasinya tersebut merupakan daerah yang saat ini sangat aktif dan efektif dalam mengembalikan dan menguatkan kearifan lokal yang saat ini sudah memudar dalam ranah kehidupan masyarakat, *Kedua*, mengingat keterbatasan Waktu, biaya yang penulis miliki, selain itu penulis juga sudah memiliki pengetahuan yang lengkap dan akurat tentang lokasi penelitian.

b. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*Qualitaif Reseach*) yaitu suatu penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dicapai dengan menggunakan prosedur statistik dan cara lain dari kualifikasi atau pengukuran,¹³ Penelitian kualitatif yang dilakukan untuk memahami sosial dari pandangan pelakunya dan data yang dihasilkan yang bersifat deskriptif guna mengungkapkan sebab dan proses terjadinya peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian berupa kata kata yang tertulis atau lisan dari orang oarang atau pelaku yang di amati¹⁴

¹³ Kartini Kartono, *Metodologi Penelitian Riset Sosial*, (Bandung: Bandar Maju,1998). hlm. 80

¹⁴ Lexy J.Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remeja Rosda Karya,1994), hlm. 161

Pendekatan yang penulis gunakan yaitu pendekatan sosiologis, dengan cara meneliti Budaya Gotong Royong pasca konflik dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan. Jika dilihat dari pandangan ini keberhasilan melestarikan dan mengimplementasikan budaya gotong royong peran tokoh masyarakat sebagai pionir sekaligus sebagai panutan masyarakat sangat diperlukan dalam hal memperkuat budaya gotong royong di tengah-tengah masyarakat.

c. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak dikenal istilah sampel. Sampel dalam penelitian kualitatif disebut informan atau subjek penelitian. Informan penelitian adalah subjek penelitian dalam penelitian kualitatif yaitu berkaitan dengan bagaimana langkah yang di tempuh peneliti agar data atau informasi dapat diperolehnya¹⁵

Kriteria informan di tentukan oleh peneliti yang dijadikan objek mengali informasi yang dibutuhkan dalam rangka mendukung penelitian ini, yaitu:

- Camat Kluet Utara atau Pejabat Terkait
- Imum Mukim Sejahtera
- Tuha Peut Mukim Sejahtera
- Tungku Imum Mesjid Mukim Sejahtera
- Keuchik Gampong Krueng Kluet
- Masyarakat

¹⁵ Burhan Bungin *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* ,(Jakarta: Pustaka Pelajar 2011), hlm . 107

d. Sumber data

Sumber data adalah salah satu hal yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga meleset dari yang diharapkan. Oleh karena itu, penelitian harus mampu memahami data mana yang mesti digunakan dalam penelitian tersebut.

Data yang akan diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder:¹⁶

Pertama, data primer atau data utama yaitu data yang diperoleh di lokasi penelitian melalui hasil observasi di lapangan, wawancara dengan informan dan beberapa pihak terkait dengan mengajukan daftar pertanyaan secara tertulis kepada narasumber, informan dan beberapa pihak terkait lainnya.

Kedua, data sekunder atau disebut juga data penunjang dalam penelitian ini. Sumber data sekunder merupakan kegiatan data sekunder ini menggunakan berbagai literatur seperti buku-buku, majalah, jurnal dan laporan penelitian serta yang lainnya.

e. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa metode pengumpulan data, antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah upaya yang dilakukan oleh pelaksana penelitian kualitatif untuk merekam segala peristiwa dan menyajikan yang terjadi dengan

¹⁶Burha Bungin, *Metodologi penelitian Sosial & Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 192

menggunakan alat bantu atau tidak. Namun perlu diketahui didalam observasi ada kemungkinan interpretasi, namu tidak perlu dilakukan pada saat yang bersamaan, meskipun ada juga yang menghendaki kebersamaan bersama. Dalam pengumpulan data observasi menjadi sangat penting karna hal ini akan memudahkan peneliti menguasai situasi dan kondisi tempat objek penelitian yang kemudian akan menghasilkan pendekatan yang lebih baik.

Langkah yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu observasi ke tempat atau lokasi peneliti. Dengan langkah-langkah menemui perangkat *Gampong* yang berupa *keuchik Gampong*, imam mukim, dan tokoh masyarakat. Serta pendekatan dengan masyarakat setempat juga sangat diperlukan dalam observasi ini karena akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan data dari observasi tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewe*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara merupakan salah satu teknik mengumpulkan data dan informasi. Secara garis besar wawancara dapat di bagi 2 jenis yaitu, pertama wawancara tak terstruktur (wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif) dan wawancara terstruktur.¹⁷

Adapun wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur atau sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara kualitatif

¹⁷ M. Djunaidi Ghony & Fauzan al Manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Medi. 2012), hlm. 176

dan wawancara terbuka karena peneliti menghendaki informasi memberikan informasi yang tidak terbatas. Pemilihan ini dilakukan demi memperoleh suatu informasi yang mungkin tidak akan didapatkan melalui model pertanyaan tertutup.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan dalam dokumen yang relevan dengan tema penelitian yaitu misalnya dengan melakukan penelusuran bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, kebudayaan, laporan, notulen rapat dan dokumentasi lainnya yang relevan dan berkaitan dengan tema penelitian tersebut.¹⁸

Tujuan dari dokumentasi ini adalah agar penulis terbantu dalam menyiapkan data dengan baik dan ada referensi yang mendukung yang sesuai untuk tema penelitian. Sistem dokumentasi ini bukan hanya memudahkan penulis untuk mencari data lapangan tapi juga untuk menjadi arsip penting bagi penulis dan bagi kelompok tertentu yang membutuhkan.

f. Teknik Analisa Data

Menurut Bondan dalam Husaini Usman. dkk, analisis data ialah pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman peneliti terhadap yang ditemukan. Tujuan analisis data ialah untuk mengungkapkan data apa yang masih perlu dicari, pertanyaan apa yang perlu dijawab, metode apa yang harus digunakan

¹⁸Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.71

untuk mendapatkan informasi baru, dan kesalahan apa yang harus segera di perbaiki.¹⁹

Untuk menganalisis data kualitatif yang berkenaan dengan penelitian skripsi ini, penulis menggunakan teknik analisis triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Denzim dalam kutipan Lexy J. Moleong, membedakan kepada tiga macam triangulasi yaitu : triangulasi sumber, metode, dan teori.²⁰

Setelah semua data yang dibutuhkan perihal budaya gotong royong pasca konflik dalam masyarakat Kluet; suatu penelitian dalam masyarakat Kluet Utara, Aceh Selatan terkumpul, maka peneliti melakukan analisis dengan beberapa tahap dalam memproses data diantaranya sebagai berikut :

1. Tahap Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang dianggap pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, merampingkan data yang dipandang penting, menyederahakan, dan mengabstraksikannya.²¹ Pada tahap ini peneliti melakukan pemeriksaan terhadap jawabann-jawaban dari responden dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan peneliti melakukan proses reduksi data adalah untuk penghalusan data. Proses penghalusan data adalah seperti perbaikan

¹⁹ Husaini Usman & Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aska, 2009), hlm. 83-84

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitattif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994, hlm. 330,

²¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 92

kata dan kalimat, memberikan keterangan tambahan, membuang keterangan berulang atau tidak penting, termasuk juga menterjemahkan ungkapan setempat kedalam bahasa Indonesia. Pada tahap reduksi ini peneliti membuang kata-kata yang dianggap tidak penting, memperbaiki kalimat-kalimat dan kata-kata yang tidak jelas.

2. Tahap Penyajian Data (*Display*)

Penyajian data (*Display*) adalah menyajikan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.²² Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Dalam penyajian data peneliti menyajikan makna terhadap data yang disajikan tersebut.

Adapun metode yang peneliti gunakan dalam pemberian makna (analisis) terhadap data-data yang berupa jawaban yang diperoleh tersebut adalah dengan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu menguraikan data sesuai dengan fenomena yang terjadi.

3. Tahap Penarikan Simpulan (Verifikasi Data)

Penarikan simpulan (verifikasi data), merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objektif penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian²³ Setelah semua data dianalisis maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari

²² Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian, ED, 1*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), hlm. 200

²³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 212

hasil analisis data yang dapat mewakili dari seluruh jawaban responden.²⁴ Setelah data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis dan menghasilkan data yang valid, maka hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi di verifikasi sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab satu adalah pendahuluan. Di dalam bab ini menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penjelasan Istilah, Kerangka Teoritis, Metode Penelitian.

Bab Dua : Memaparkan tentang landasan teoritis. Dalam bab ini membahas tentang kajian teoritis tentang budaya gotong royong pasca konflik dalam masyarakat Kluet Utara. Dalam bab teori ini penulis akan menguraikan secara garis besar tentang tinjauan umum perihal budaya gotong royong, dan tinjauan umum tentang fenomena konflik.

Bab Tiga : Bab ini merupakan bab inti, dengan kata lain dalam bab ini menguraikan jawaban dari rumusan masalah yang telah diolah dari hasil penelitian yang dilakukan dan selanjutnya akan dilanjutkan dengan pembahasan yang merupakan hasil dari analisa terhadap hasil penelitian yang dilakukan.

Bab empat merupakan bab Penutup. Di dalam bab ini terdapat kesimpulan dan saran.

²⁴ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika, 2009), hlm. 339

BAB DUA

LANDASAN TEORITIS

2.1. Tinjauan Umum Budaya Lokal Gotong Royong

Budaya lokal adalah nilai-nilai hasil budi daya masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu. Budaya lokal dapat berupa hasil seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat.¹ Dalam Sibarani juga dijelaskan bahwa budaya lokal atau disebut juga kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana.² Pengertian kearifan lokal (tradisional) menurut Keraf adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.³

Masyarakat memiliki keragaman budaya, budaya itu berasal dari kata *buddhi* yang berarti akal, budaya masyarakat yang ada, dibentuk karena kebiasaan (kecerdasan/akal) dan fasilitas alam yang tersedia sebagai sumber kehidupan. Budaya masyarakat merupakan beradaban turun temurun yang tidak lepas dari ilmu pengetahuan. Budaya itu adalah sebuah proses berfikir, yang dipengaruhi oleh

¹ <http://www.nafiun.com/2013/02/budaya-lokal-pengertian-macam-macam-contoh-ciri-ciri.html>, di akses tanggal 20 Juli 2017

² Robert Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*, (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2012), hlm. 112-113

³ Sony Keraff, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 73

agama(keyakinan hati), *politik* (aturan), *bahasa* (komunikasi), *pakaian* (perlindungan diri), *bangunan* (karya), *seni* (rasa). Budaya itu juga merupakan hasil karya, cipta dan rasa yang dimiliki manusia.⁴

Kearifan lokal atau budaya lokal (*local wisdom*) dalam disiplin antropologi dikenal juga dengan istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini. Antara lain Haryati Soebadio dalam Ayatrohaedi, mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Sementara Moendardjito dalam buku Ayatrohaedi juga mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang.⁵

Jadi, dapat dikatakan bahwa budaya lokal atau kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat berkaitan dengan kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi

⁴ Trini Haryanti, *Membangun Budaya Leterasi Dengan Pendekatan Kultural Di Komuditas Adat*, <http://pustakaindonesia.com>. Di akses tanggal 7 Juli 2017.

⁵ Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa; Local Genius*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), hlm. 18-41

bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

2.1.1 Ciri-ciri Budaya Lokal

Ciri-ciri budaya lokal dapat dikenali dalam bentuk kelembagaan sosial yang dimiliki oleh suatu suku bangsa. Kelembagaan sosial merupakan ikatan sosial bersama di antara anggota masyarakat yang mengoordinasikan tindakan sosial bersama antara anggota masyarakat. Lembaga sosial memiliki orientasi perilaku sosial ke dalam yang sangat kuat. Hal itu ditunjukkan dengan orientasi untuk memenuhi kebutuhan anggota lembaga sosial tersebut. Dalam lembaga sosial, hubungan sosial di antara anggotanya sangat bersifat pribadi dan didasari oleh loyalitas yang tinggi terhadap pemimpin dan gengsi sosial yang dimiliki.

Adapun ciri-ciri budaya lokal tersebut adalah sebagai berikut:⁶

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar

⁶ M. Syarif, *Gampong dan Mukim di Aceh; Menuju Rekonstruksi Pasca Tsunami*, (Jakarta: Putaka Rumpun Bambu, 2009), hlm. 45

3. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
4. Mempunyai kemampuan mengendalikan
5. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya

Secara substansi ciri-ciri budaya lokal (*local wisdom*) merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika dikatakan bahwa budaya lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya.

Adapun Soekanto mengemukakan beberapa ciri kebudayaan yang merupakan wujud dari kebudayaan itu sendiri adalah sebagai berikut:⁷

- a. Kebudayaan yang terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia.
- b. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu, dan tidak akan mati dengan usia generasi yang bersangkutan.
- c. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
- d. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang di ijin.

⁷ Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 199

Menurut Ataupah budaya lokal bersifat historis tetapi positif. Nilai-nilai diambil oleh leluhur dan kemudian diwariskan secara lisan kepada generasi berikutnya lalu oleh ahli warisnya tidak menerimanya secara pasif dapat menambah atau mengurangi dan diolah sehingga apa yang disebut kearifan itu berlaku secara situasional dan tidak dapat dilepaskan dari sistem lingkungan hidup atau sistem ekologi/ekosistem yang harus dihadapi orang-orang yang memahami dan melaksanakan kearifan itu. Dijelaskan lebih lanjut bahwa kearifan tercermin pada keputusan yang bermutu prima. Tolak ukur suatu keputusan yang bermutu prima adalah keputusan yang diambil oleh seorang tokoh/sejumlah tokoh dengan cara menelusuri berbagai masalah yang berkembang dan dapat memahami masalah tersebut. Kemudian diambil keputusan sedemikian rupa sehingga yang terkait dengan keputusan itu akan berupaya melaksanakannya dengan kisaran dari yang menolak keputusan sampai yang benar-benar setuju dengan keputusan tersebut.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa budaya lokal memiliki karakteristik tersendiri yang merupakan sebuah integral atau kesatuan dari alam serta perilaku penuh tanggung jawab yang terkandung dalam suatu sistem sosial masyarakat, dihayati, praktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang membentuk dan menuntun kehidupan masyarakat.

2.1.2 Pengertian Gotong Royong

Kata gotong royong dalam masyarakat terlihat hidup dalam mata pencaharian sebagai petani tradisional. Ketika petani menggarap tanah, mereka memerlukan tenaga kerja yang banyak untuk mencangkul tanah, menanam benih, mengatur

saluran air, memupuk tanaman dan menyiangi tanaman. Demikian juga pada saat musim panen tiba. Warga masyarakat bergotong royong memetik padi, mengeringkannya, dan memasukkannya ke dalam lumbung.⁸

Gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa, atau setidaknya mempunyai nuansa Bahasa Jawa. Kata gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat, sebagai contoh ada pohon yang besar roboh menghalangi jalan di suatu desa. Masyarakat mengangkutnya bersama-sama untuk memindahkan kayu itu ke pinggir jalan. Orang desa menyebutnya dengan *nggotong* atau menggotong.⁹

Adapun pengertian gotong royong menurut Sudrajat mengatakan bahwa gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan.¹⁰ Kemudian menurut Sajogyo dan Pudjiwati, mengungkapkan gotong royong adalah aktifitas bekerjasama antara sejumlah besar warga desa untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum.¹¹

Selain itu pendapat lain diungkapkan oleh Pasya dalam bukunya Sudrajat, bahwa gotong royong sebagai bentuk integrasi banyak dipengaruhi oleh rasa

⁸ Baiquni Abdillah, *Gotong-Royong Cermin Budaya Bangsa dalam Arus Globalisasi*, STMIK Amikom, Yogyakarta 2011), hlm. 53

⁹ *Ibid*, hlm. 55

¹⁰ Ajat Sudrajat, *Nilai-Nilai Budaya etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), hlm. 14)

¹¹ Sajogyo dan Pudjiwati, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 28)

kebersamaan antarwarga komunitas yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya jaminan berupa upah atau pembayaran dalam bentuk lainnya.¹²

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian dari gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan menolong secara sukarela. Melalui kegiatan gotong royong masyarakat bisa bersatu dalam sebuah kesatuan.

2.1.3 Jenis-Jenis Gotong Royong

Sistem tolong-menolong dalam kehidupan masyarakat desa yang di dalam bahasa Indonesia disebut sistem gotong royong, menunjukkan perbedaan-perbedaan mengenai sifat lebih atau kurang rela dalam hubungan dengan beberapa macam lapangan aktivitas lapangan sosial. Berhubungan dengan hal tersebut dapat dibedakan adanya beberapa macam tolong-menolong, ialah misalnya:¹³

- a. Tolong-menolong dalam aktivitas pertanian.
- b. Tolong-menolong dalam aktivitas-aktivitas sekitar rumah tangga.
- c. Tolong-menolong dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara.
- d. Tolong-menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana dan kematian

Tolong-menolong dalam aktivitas pertanian, orang bisa mengalami musim-musim sibuk ketika masa bercocok tanam. dalam musim-musim sibuk itu kalau tenaga keluarga batih atau keluarga luas tidak cukup lagi untuk menyelesaikan sendiri

¹² Sudrajat, *Nilai-Nilai Budaya etnik Betawi....*, hlm. 16

¹³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985), hlm. 168

segala pekerjaan di ladang atau di sawah, maka orang bisa menyewa tenaga tambahan atau bisa meminta bantuan tenaga dari sesama warga komunitasnya. Sistem ini bersifat *universal* dalam semua masyarakat di dunia yang berbentuk komunitas kecil, kompensasi untuk jasa yang disumbangkan itu bukan upah melainkan tenaga bantuan juga.

Pada aktivitas-aktivitas sekitar rumah tangga, ialah kalau misalnya orang memperbaiki atap rumahnya, mengganti dinding rumah, membersihkan rumah dari tikus, menggali sumur di pekarangan. Pada masyarakat desa, warga sering meminta pertolongan dari tetangganya, dengan begitu seorang individu harus memperhatikan segala peraturan sopan santun dan adat istiadat yang biasanya bersangkutan paut dengan aktivitas serupa. Adapun sikap tuan rumah juga menjamu para warga yang sudah membantu dengan menyajikan makanan, di samping kewajiban untuk membalas jasa kepada semua tetangga yang datang tersebut pada saat mereka masing-masing memerlukan tenaga bantuan dalam aktivitas sekitar rumah tangga mereka. Sifat kompleks dari sistem tolong menolong dalam sektor rumah tangga sering mengurangi rasa kesadaran dari dalam diri seorang warga.¹⁴

Adapun tolong-menolong dalam aktivitas mempersiapkan pesta dan upacara biasanya berjalan dengan rasa kesadaran diri yang besar, karena warga yang ikut membantu dapat langsung menikmati makanan enak di acara pesta, merayakan pesta dan ikut merasakan suasana gembira. Pada sikap tolongmenolong pada peristiwa-peristiwa kecelakaan, bencana, dan kematian, biasanya dilakukan oleh seseorang

¹⁴ *Ibid*, hlm, 167

dengan amat rela, tanpa perhitungan akan mendapat pertolongan kembali, karena menolong orang yang mendapat kecelakaan didasari oleh rasa belasungkawa yang *universal* dalam jiwa makhluk manusia.¹⁵

Koentjaraningrat, mengemukakan bahwa aktivitas tolong menolong juga tampak dalam aktivitas kehidupan masyarakat lain, yaitu:¹⁶

- a. Aktivitas tolong menolong antar tetangga yang tinggal berdekatan, untuk pekerjaan-pekerjaan kecil sekitar rumah dan pekarangan, misalnya: menggali sumur, mengganti dinding bambu dari rumah, membersihkan rumah dan atap rumah dari hama tikus dan sebagainya. Adat untuk meminta bantuan tetangga guna pekerjaan-pekerjaan serupa itu di daerah Karanganyar-Kebumen dikonsepsikan sebagai suatu hal yang berbeda dengan sambatan, dan disebut dengan istilah lain, yaitu *guyuban*.
- b. Aktivitas tolong menolong antara kaum kerabat (dan kadang-kadang beberapa tetangga yang paling dekat) untuk menyelenggarakan pesta sunat, perkawinan atau upacara-upacara adat lain sekitar titik-titik perlaihan pada lingkaran hidup individu (hamil tujuh bulan, kelahiran, melepaskan tali pusat, kontak pertama dari bayi dengan tanah, pemberian nama, pemotongan rambut untuk pertama kali, pengasahan gigi dan sebagainya). Adat tolong menolong antara kaum kerabat seperti itu di daerah Karanganyar-Kebumen disebut *Njurung*.

¹⁵ *Ibid*, hlm, 167

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, Jakarta: Rieneka Cipta, 1990), hlm. 59

- c. Aktivitas spontan tanpa permintaan dan tanpa pamrih untuk membantu secara spontan pada waktu seorang penduduk desa mengalami kematian atau bencana. Adat untuk membantu secara spontan seperti itu, di daerah Karanganyar-Kebumen disebut *tetulang layat*.

Selain dari pada itu gotong royong juga lahir dari kesadaran diri sendiri tanpa adanya unsur paksaan atau perintah dari orang lain. Menurut Sudrajat, dengan adanya gotong royong masyarakat dapat memperoleh beberapa keuntungan, diantaranya: “*Pertama*, pekerjaan menjadi lebih mudah dan ringan dibandingkan apabila dilakukan secara perorangan. *Kedua*, memperkuat dan mempererat hubungan antarwarga komunitas dimana mereka berada bahkan dengan kerabatnya yang telah bertempat tinggal di tempat lain. *Ketiga*, menyatukan seluruh warga komunitas yang terlibat di dalamnya.”¹⁷ Walaupun kegiatan gotong royong merupakan sebuah tradisi dalam masyarakat, tetapi dalam pelaksanaannya tidak dilakukan secara memaksa. Dengan kata lain, jika seseorang tidak berperan serta dalam suatu kegiatan gotong royong sebagaimana yang diinginkan oleh anggota kelompok masyarakat, maka tidak ada yang merasa dirugikan dan patut untuk menuntut balas dari individu tersebut. Karena di dalam gotong royong yang dituntut adalah komitmen seseorang terhadap kelompoknya, bukan untuk kepentingan satu pihak saja, selain itu dituntut dari setiap anggota kelompok adalah semangat solidaritas sebagai anggota kelompok.

¹⁷Ajat Sudrajat, Nilai-Nilai *Budaya Gotong Royong Etnik Betawi*..., hlm. 16.

2.1.4 Bentuk-Bentuk Gotong Royong

Koentjaraningrat mengemukakan konsep atau bentukbentuk kegiatan gotong royong di pedesaan sebagai berikut:¹⁸

- a. Dalam hal pertanian, yaitu bantuan berupa curahan tenaga pada saat membuka lahan dan mengerjakan lahan pertanian, serta di akhiri pada saat panen. Bantuan dari orang lain seperti ini harus dikembalikan sesuai dengan tenaga yang telah orang lain berikan, hal ini terus-menerus berlangsung hingga menjadi ciri masyarakat terutama yang bermata pencaharian agraris/pertanian hingga membentuk sistem pertanian. Seperti sistem pertanian *huma* sangat jelas sekali pola gotong royong yang mereka lakukan yaitu berdasarkan azas timbal balik.
- b. Dalam hal kematian, sakit, atau kecelakaan, dimana keluarga yang sedang tertimpa musibah tersebut mendapat pertolongan berupa tenaga dan benda dari tetangga-tetangga dan orang lain yang tinggal di desa tersebut.
- c. Dalam hal pekerjaan rumah tangga, misalnya memperbaiki atap rumah, mengganti dinding rumah, membersihkan rumah dari hama tikus, menggali sumur dsb. Untuk itu pemilik rumah dapat meminta bantuan tetangga-tetangganya dengan memberi bantuan makanan/jamuan.
- d. Dalam hal pesta-pesta atau hajatan, misalnya pesta pernikahan dan khitanan, Aqiqahan, bantuan tidak hanya dapat diminta dari kaum kerabat saja tetapi juga tetangga-tetangga untuk mempersiapkan dan penyelenggaraan pestanya.

¹⁸ Gurniwan Kamil Pasya, *Gotong Royong dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2000), hlm. 95

- e. Dalam mengerjakan pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum dalam masyarakat desa, seperti siskamling, memperbaiki jalan, jembatan, bendungan irigasi, bangunan umum dan sebagainya. Dalam hal ini penduduk desa dapat bergerak untuk kerja bakti atas perintah dari kepala desa.

Selain daripada itu dalam literasi diketahui bahwa budaya gotong royong terdiri dari dua bentuk yaitu *pertama*, gotong royong tolong menolong dan *kedua*, gotong royong kerja bakti. Bentuk pertama yaitu

- a. Gotong royong tolong menolong

Gotong royong dalam bentuk tolong menolong ini masih menyimpan ciri khas gotong royong yang asli. Jenis gotong royong ini berupa tolong menolong yang terbatas di dalam lingkungan beberapa keluarga tetangga atau satu dukuh, misalnya dalam hal kematian, perkawinan, mendirikan rumah dan sebagainya. Sifat sukarela dengan tiada campur tangan pamong desa. Gotong royong semacam ini terlihat sepanjang masa, bersifat statis karena merupakan suatu tradisi saja, merupakan suatu hal yang diterima secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.¹⁹

- b. Bentuk kedua yaitu gotong royong kerja bakti.

Koentjaraningrat mengemukakan definisi gotong royong kerja bakti satu aktivitas pengarahannya tenaga tanpa bayaran untuk suatu proyek yang bermanfaat untuk umum atau yang berguna untuk pemerintah. Kerjabakti ini berasal dari zaman kerajaan-kerajaan kuno, dimana rakyat di desa dapat dikerahkan untuk bekerja tanpa

¹⁹ Bintarto, R.. *Gotong Royong: Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1980, hlm. 10)

bayaran dalam proyek-proyek pembangunan bagi raja, bagi agama atau bagi kerajaan. Dalam penjajahan sistem kerja bakti itu dipergunakan untuk mengerahkan tenaga bagi proyek-proyek pemerintah kolonial.²⁰

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai bentuk budaya gotong royong dapat dibedakan bahwa gotong royong tolong menolong masih bersifat asli karena belum ada campur tangan pihak penguasa untuk memerintah. Masyarakat masih secara inisiatif melakukannya atas dasar kekeluargaan sesama warga. Namun dalam gotong royong tolong cakupannya masih sempit karena sebatas berada disekitar lingkungan keluarga dan kerabat. Berbeda dengan gotong royong kerja bakti yang sudah melibatkan banyak lapisan masyarakat dan telah ada unsur pemerintah di dalamnya.

2.1.5 Faktor-Faktor Pudarnya Budaya Gotong Royong

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan sebuah kegiatan gotong royong mengalami marginalisasi diakibatkan oleh adanya perubahan sosial dalam masyarakat. Perubahan sosial juga terjadi tidak luput dari interaksi sosial, baik interaksi antar manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan interaksi manusia dengan zat maha pencipta (interaksi spiritual).

Menurut Maryati dan Juju mengungkapkan bahwa secara umum kecenderungan masyarakat untuk berubah disebabkan oleh faktor-faktor berikut.²¹

- a. Rasa tidak puas terhadap kesadaran dan situasi yang ada,

²⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*,... hlm. 60)

²¹ Maryati dan Juju, (2001, hlm. 4-5.

- b. Timbulnya keinginan untuk mengadakan perbaikan,
- c. Kesadaran akan adanya kekurangan dalam kebudayaan sendiri sehingga berusaha mengadakan perubahan,
- d. Adanya usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan, dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat,
- e. Banyaknya kesulitan yang dihadapi yang memungkinkan manusia berusaha untuk dapat mengatasinya,
- f. Tingkat kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dan adanya keinginan untuk meningkatkan taraf hidup.
- g. Sikap terbuka dari masyarakat terhadap hal-hal yang baru, baik yang datang dari dalam maupun dari luar masyarakat tertentu. Sistem pendidikan yang dapat memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Pandangan Soekanto menyebutkan bahwa perubahan sosial dapat disebabkan oleh faktor dari dalam dan faktor dari luar masyarakat. Faktor penyebab perubahan sosial yang berasal dari dalam masyarakat antara lain:²²

a. Bertambah dan Berkurangnya Penduduk

Perubahan komposisi penduduk pada suatu wilayah akan mempengaruhi pula terhadap kondisi kehidupan masyarakat yang ada di dalamnya. Menurut Martono

²² Soekanto Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 275

Pertambahan jumlah penduduk akan menyebabkan perubahan jumlah dan persebaran wilayah pemukiman.²³ Hal ini akan mempengaruhi terhadap tata cara penggunaan lahan.²⁴

Lahan yang pada saat jumlah penduduk masih sedikit digunakan untuk pertanian dapat berubah menjadi perindustrian sebagai akibat dari pemenuhan kebutuhan manusia yang melebihi kapasitasnya. Industri ini akan menyerap tenaga kerja yang semula memiliki pekerjaan sebagai petani dan buruh tani menjadi buruh industri. Dari adanya perubahan lahan pertanian menjadi lahan industri menjadikan permasalahan tersendiri bagi penduduk sekitarnya. Mereka harus memutar otak karena kondisi lingkungannya sudah mengalami perubahan.

Menurut Soekanto menjelaskan bahwa berkurangnya penduduk mungkin disebabkan berpindahnya penduduk desa ke kota atau dari daerah ke daerah lain (misalnya: transmigrasi). Perpindahan penduduk mengakibatkan kekosongan, misalnya dalam bidang pembagian kerja dan stratifikasi sosial, yang mempengaruhi lembaga kemasyarakatan.²⁵

Faktor yang paling mendukung dan berkurangnya jumlah penduduk adalah adanya migrasi dan urbanisasi. Adanya pertambahan ini sedikitnya berpengaruh terhadap perubahan sosial masyarakat sendiri. Sebagian masyarakat Gegerkalong adalah masyarakat pendatang yang sedikitnya memberikan pengaruh pada kehidupan

²³ Martono (2012, hlm. 16)

²⁴ Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 624

²⁵ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar, ...* 275)

masyarakatnya. Adanya perbedaan gaya hidup menyebabkan masyarakat mengalami pergeseran nilai gotong royong. Adanya masyarakat pendatang sendiri terkesan lebih cuek terhadap kondisi lingkungan maupun berbagai kegiatan gotong royong yang dilakukan.

b. Penemuan-Penemuan Baru

Menurut Setiadi dan Kolip, menjelaskan bahwa munculnya penemuan-penemuan baru dipicu oleh beberapa hal:²⁶

1. Adanya kesadaran dari setiap individu atau kelompok orang akan kekurangan dalam kebudayaan. Kesadaran akan kekurangan kebudayaan yang ada pada kelompok masyarakat ditandai dengan adanya sikap yang memandang kebudayaan kelompok lain lebih baik dari kebudayaan yang ada pada kelompoknya.
2. Kualitas para ahli dalam suatu kebudayaan. Dunia pendidikan telah mengantarkan pola-pola pemikiran manusia, sehingga melalui dunia pendidikan manusia memiliki wawasan teknologi yang akan membawa perubahan di segala bidang kehidupan.
3. Perangsang bagi aktivitas penciptaan dalam masyarakat. Rangsangan bagi penemuan-penemuan baru seperti hak cipta, hadiah nobel, dan berbagai penghargaan lain baik yang berupa material maupun spiritual telah banyak

²⁶Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya...* hlm. 624-625

mendorong manusia terutama melalui kualitas Sumber Daya Diri (*self power*) untuk menemukan metode-metode baru di dalam masyarakat.

Adanya inovasi dalam masyarakat menjadikan masyarakat berpikiran lebih kreatif dan maju dibandingkan dengan sebelumnya. Karena dengan berinovasi masyarakat mampu mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya dan mampu menilai sejauhmana kemampuan yang dia miliki. Inovasi dapat merubah kehidupan masyarakat dan pola pikir masyarakat menjadi lebih maju. Akan tetapi, tidak selama adanya inovasi ini memberikan dampak yang positif tetapi bisa juga memberikan dampak negatif jika tidak bisa memanfaatkan dengan maksimal.

c. Pertentangan (*conflict*) Masyarakat

Muncul adanya konflik berasal dari perselisihan sebagai dampak adanya sebuah perbedaan. Seperti yang diungkapkan Setiadi dan Kolip, konflik sosial merupakan pertentangan yang terjadi di dalam masyarakat yang heterogen atau masyarakat majemuk yang merupakan bagian dari dinamika sosial. Konflik sosial diawali oleh perbedaan-perbedaan kepentingan, pemikiran, dan pandangan yang ditemukan dalam suatu wadah.²⁷

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Soekanto mengemukakan bahwasannya tidak jarang timbul pertentangan antara kepentingan individu dengan kepentingan kelompoknya, yang dalam hal-hal tertentu dapat menimbulkan perubahan-perubahan.²⁸

²⁷ *Ibid*, hlm. 627

²⁸ Soekanto Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 2009, hlm. 280

d. Terjadinya Pemberontakan atau Revolusi

Menurut Martono menyatakan bahwa faktor ini berkaitan erat dengan faktor sebelumnya, konflik sosial. Terjadinya pemberontakan tertentu saja akan melahirkan berbagai perubahan; pihak pemberontakan akan memaksakan tuntutan, lumpuhnya kegiatan ekonomi, pergantian kekuasaan, dan sebagainya.²⁹

Selain diakibatkan oleh faktor dalam, perubahan juga bisa berasal dari luar. Adapun faktor-faktor penyebab yang berasal dari luar menurut Setiadi dan Kolip antara lain:³⁰

1. Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia;
2. Peperangan;
3. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Adapun pendapat lain yang mengungkapkan faktor-faktor terjadinya perubahan sosial dapat dikelompokkan ke dalam dua faktor diantaranya faktor pendorong perubahan sosial dan faktor penghambat perubahan sosial yang dijelaskan sebagai berikut. Wulansari menjelaskan mengenai faktor pendorong terjadinya perubahan sosial yang terbagi kedalam beberapa poin yaitu sebagai berikut:³¹

²⁹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2012), hlm. 17

³⁰ Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*,...hlm. 629-630

³¹ Wulansari, D. *Sosiologi Konsep dan Teori*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 131

1. Adanya kontak dengan budaya lain. Salah satu proses yang menyangkut dalam hal ini adalah difusi (*diffusion*). Difusi adalah suatu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari orang perorangan kepada orang lain atau dari satu masyarakat kepada masyarakat lain. Nazsir menjelaskan lebih lanjut bahwa melalui difusi suatu penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat dapat diteruskan dan disebarkan pada masyarakat luas sampai umat manusia di dunia dapat menikmati kegunaan bagi kemajuan peradaban. Yaitu antara lain proses tersebut merupakan pendorong bagi pertumbuhan suatu kebudayaan masyarakat manusia.³²
2. Adanya sistem pendidikan formal yang maju. Pendidikan disekolah mengajarkan kepada setiap orang (siswa atau mahasiswa) bermacam-macam ilmu pengetahuan untuk diketahui atau dikuasai. Karena itu pendidikan memberi suatu nilai tertentu bagi manusia dalam membuka pikirannya secara lebih rasional atau berfikir ilmiah.
3. Adanya sikap menghargai hasil karya orang lain serta keinginan untuk maju. Apabila sikap yang demikian itu dimiliki oleh seseorang dan menjadi melembaga, maka masyarakat akan memberikan dorongan bagi usaha-usaha untuk mengadakan penemuan-penemuan baru.
4. Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (*deviation*) yang bukan merupakan delik.
5. Sistem terbuka dalam lapisan-lapisan sosialnya (*open stratification*). Pada sistem lapisan yang terbuka memungkinkan adanya gerak sosial vertikal yang

³² Nasrullah Nasir, *Teori-teori Sosiologi*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), hlm. 162

luas yang berarti memberikan kesempatan bagi orang perorangan untuk maju atas dasar kemampuan-kemampuan anggota masyarakat.

6. Adanya penduduk yang heterogen. Masyarakat yang anggotanya terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda ras, ideologi, dan sebagainya mudah terjadi pertentangan yang menyebabkan suatu goncangan sosial, yang merupakan suatu pendorong bagi terjadinya perubahan dalam masyarakat.
7. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu. Keadaan seperti ini terjadi apabila dalam waktu yang lama, dimana masyarakat mengalami tekanan-tekanan dan kekecewaan dalam menyebabkan timbulnya suatu revolusi dalam masyarakat.
8. Orientasi ke masa depan.
9. Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.
10. Adanya disorganisasi dalam masyarakat, sikap mudah menerima hal-hal yang baru dan seterusnya.

Adanya perubahan yang perubahan yang terjadi tidak semata-mata terjadi begitu saja melainkan terdapat beberapa faktor pendorong lainnya. Sama halnya dengan pergeseran nilai gotong royong yang terjadi pada masyarakat Gegerkalong yang lebih disebabkan karena adanya arus modernisasi dan globalisasi serta adanya masyarakat pendatang yang mengakibatkan perubahan pada pola pikir dan motif dari masyarakat sekitar.

2.2 Tinjauan Umum Terhadap Konflik

2.2.1 Pengertian Konflik

Istilah konflik secara etimologis berasal dari bahasa Latin “con” yang berarti bersama dan “fligere” yang berarti benturan atau tabrakan.³³ Pada umumnya istilah konflik sosial mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian antar pribadi melalui dari konflik kelas sampai pada pertentangan dan peperangan internasional.

Dalam ilmu politik, istilah konflik seringkali dikaitkan dengan kekerasan seperti kerusuhan, kudeta terorisme, dan reformasi. Konflik mengandung pengertian benturan seperti perbedaan pendapat, persaingan, dan pertentangan antar individu dan individu, kelompok dan kelompok, antar individu dan kelompok atau pemerintah.³⁴ Jadi konflik dirumuskan secara luas sebagai perbedaan pendapat, persaingan dan pertentangan diantara sejumlah individu, kelompok ataupun organisasi dalam upaya mendapatkan atau mempertahankan sumber-sumber dari keputusan yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah. Yang dimaksud dengan pemerintah meliputi lembaga, legislatif, yudikatif, dan eksekutif. Sebaliknya secara sempit konflik politik dapat dirumuskan sebagai kegiatan kolektif warga masyarakat yang diarahkan untuk menentang kebijakan umum dan pelaksanaannya, juga perilaku penguasa, beserta segenap aturan, struktur, dan prosedur yang mengatur hubungan-hubungan diantara partisipan politik.³⁵

³³ Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 345.

³⁴ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1992), hlm. 149

³⁵ Arbi Sanit, *Perwakilan Politik Indonesia*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), hlm. 131

Coser dalam bukunya mendefinisikan konflik sosial sebagai suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan dinetralisir atau dilangsungkan atau dieliminir saingannya.³⁶

Menurut Lawang konflik diartikan sebagai perjuangan untuk memperoleh hal-hal yang langka seperti nilai, status, kekuasaan dan sebagainya dimana tujuan mereka berkonflik itu tidak hanya memperoleh keuntungan tetapi juga untuk menundukkan pesaingnya. Konflik dapat diartikan sebagai benturan kekuatan dan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam proses perebutan sumber-sumber kemasyarakatan (ekonomi, politik, sosial dan budaya) yang relatif terbatas.³⁷

Dari berbagai pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konflik adalah percekocokan, perselisihan dan pertentangan yang terjadi antar anggota atau masyarakat dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dengan cara saling menantang dengan ancaman kekerasan.

2.2.2 Jenis-Jenis Konflik

Terdapat tiga jenis konflik menurut Robbins antara lain:³⁸

- a. Konflik tugas, yaitu konflik atas isi dan sasaran pekerjaan
- b. Konflik hubungan, yaitu konflik berdasarkan hubungan interpersonal
- c. Konflik proses, yaitu konflik atas cara melakukan pekerjaan

³⁶ Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm.156.

³⁷ Robert Lawang, *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Universitas Terbuka 1994), hlm. 53.

³⁸ Stephen P. Robbins, *Prilaku Organisasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), hlm. 325.

Menurut pandangan Feldman dan Arnold dalam Wahyudi & H. Akdon, konflik dalam organisasi tidak terjadi secara alamiah dan terjadi bukan tanpa sumber penyebab. Penyebab terjadinya konflik pada setiap organisasi sangat bervariasi tergantung pada cara individu-individu menafsirkan, mempersepsi, dan memberikan tanggapan terhadap lingkungan kerjanya. Sumber-sumber konflik pada umumnya disebabkan kurangnya koordinasi kerja antar kelompok/departemen, dan lemahnya sistem kontrol organisasi. Permasalahan koordinasi kerja antar kelompok berkenaan dengan saling ketergantungan pekerjaan, keraguan dalam menjalankan tugas karena tidak terstruktur dalam rincian tugas, perbedaan orientasi tugas. Sedangkan kelemahan sistem kontrol organisasi yaitu, kelemahan manajemen dalam merealisasikan sistem penilaian kinerja, kurang koordinasi antar unit atau bagian, aturan main tidak dapat berjalan secara baik, serta terjadi persaingan yang tidak sehat dalam memperoleh penghargaan.³⁹

2.2.3 Bentuk-Bentuk Konflik

Secara garis besar berbagai konflik dalam masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk konflik berikut ini :

a. Berdasarkan sifatnya

Berdasarkan sifatnya, konflik dapat dibedakan menjadi konflik destruktif dan konflik konstruktif.⁴⁰

³⁹ Wahyudi & H. Akdon, *Manajemen Konflik dalam Organisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 87.

⁴⁰ Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001), hlm. 98.

1. Konflik destruktif merupakan konflik yang muncul karena adanya perasaan tidak senang, rasa benci dan dendam dari seseorang ataupun kelompok terhadap pihak lain. Pada konflik ini terjadi bentrokan-bentrokan fisik yang mengakibatkan hilangnya nyawa dan harta benda seperti konflik Poso, Ambon, Kupang, Sambas, dan lain sebagainya.
2. Konflik konstruktif merupakan konflik yang bersifat fungsional, konflik ini muncul karena adanya perbedaan pendapat dari kelompok-kelompok dalam menghadapi suatu permasalahan. Konflik ini akan menghasilkan suatu konsensus dari berbagai pendapat tersebut dan menghasilkan suatu perbaikan. Misalnya perbedaan pendapat dalam sebuah organisasi.

b. Berdasarkan Posisi Pelaku yang Berkonflik

Berdasarkan posisi pelaku konflik (yang melakukan konflik), konflik dapat terdiri dari:⁴¹

1. Konflik Vertikal Merupakan konflik antar komponen masyarakat di dalam satu struktur yang memiliki hierarki. Contohnya, konflik yang terjadi antara atasan dengan bawahan dalam sebuah kantor.
2. Konflik Horizontal Merupakan konflik yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan yang relatif sama. Contohnya konflik yang terjadi antar organisasi massa.
3. Konflik Diagonal merupakan konflik yang terjadi karena adanya ketidakadilan alokasi sumber daya ke seluruh organisasi sehingga menimbulkan pertentangan yang ekstrim.

⁴¹ Kusnadi, *Masalah Kerja Sama, Konflik dan Kinerja*, (Malang : Taroda, 2002), hal. 67

Adapun menurut Soerjono Soekanto membagi konflik sosial menjadi lima bentuk yaitu:⁴²

1. Konflik atau pertentangan pribadi, yaitu konflik yang terjadi antara dua individu atau lebih karena perbedaan pandangan dan sebagainya.

2. Konflik atau pertentangan rasial, yaitu konflik yang timbul akibat perbedaan-perbedaan ras.

3. Konflik atau pertentangan antara kelas-kelas sosial, yaitu konflik yang terjadi disebabkan adanya perbedaan kepentingan antar kelas sosial.

4. Konflik atau pertentangan politik, yaitu konflik yang terjadi akibat adanya kepentingan atau tujuan politis seseorang atau kelompok.

5. Konflik atau pertentangan yang bersifat internasional, yaitu konflik yang terjadi karena perbedaan kepentingan yang kemudian berpengaruh pada kedaulatan negara.

Sementara itu, Ralf Dahrendorf mengatakan bahwa konflik dapat dibedakan atas empat macam, yaitu sebagai berikut :⁴³

1. Konflik antara atau yang terjadi dalam peranan sosial, atau biasa disebut dengan konflik peran. Konflik peran adalah suatu keadaan di mana individu menghadapi harapan-harapan yang berlawanan dari bermacam-macam peranan yang dimilikinya.

2. Konflik antara kelompok-kelompok sosial.

⁴² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hal. 86.

⁴³ Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001), hlm. 102

3. Konflik antara kelompok-kelompok yang terorganisir dan tidak terorganisir.
4. Konflik antara satuan nasional, seperti antar partai politik, antar negara, atau organisasi internasional.

2.2.4 Faktor-Faktor Penyebab Konflik dalam Masyarakat

Dalam melihat faktor-faktor dari munculnya konflik secara umumnya dapat dipahami dari bangunan teori konflik yang dikemukakan oleh Simon Fisher dan Deka Ibrahim dkk antara lain adalah :⁴⁴

Teori Kebutuhan dan Teori Identitas. Teori kebutuhan manusia berasumsi bahwa “Konflik berakar dalam disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia-fisik, mental dan sosial yang tidak terpenuhi atau yang dihalangi”. Menurut teori ini bahwa konflik terjadi disebabkan oleh benturan kepentingan antar manusia dalam memperjuangkan pemenuhan kebutuhan dasar baik fisik maupun mental dan social yang dalam kondisi tidak terpenuhi. Sedangkan Teori Identitas berasumsi bahwa “Konflik disebabkan oleh karena identitas yang terancam yang sering berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan dimasa lalu yang tidak terselesaikan”. Menurut teori ini bahwa konflik disebabkan oleh ketidakpuasan kelompok tertentu terhadap kelompok lain atau pemerintah, atas perlakuan tidak adil dimasa lalu.

Dari teori di atas para sosiolog melahirkan interpretasi yang beragama seraya mereka berpendapat bahwa akar dari timbulnya konflik yaitu adanya hubungan sosial, ekonomi, politik yang akarnya adalah perebutan atas sumber-sumber kepemilikan,

⁴⁴ Sukardi, *Penangan Konflik Sosial dengan Pendekatan Keadilan Retoratif*, (Jurnal Hukum & Pembangunan 46 No. 1, 2016).

status sosial dan kekuasaan yang jumlah ketersediaannya sangat terbatas dengan pembagian yang tidak merata di masyarakat.⁴⁵

Ketidakmerataan pembagian aset-aset sosial di dalam masyarakat tersebut dianggap sebagai bentuk ketimpangan. Ketimpangan pembagian ini menimbulkan pihak-pihak tertentu berjuang untuk mendapatkannya atau menambahinya bagi yang perolehan aset sosial relatif sedikit atau kecil. Sementara pihak yang telah mendapatkan pembagian aset sosial tersebut berusaha untuk mempertahankan dan bisa juga menambahinya. Pihak yang cenderung mempertahankan dan menambahinya disebut sebagai *status quo* dan pihak yang berusaha mendapatkannya disebut sebagai *status need*. Pada dasarnya, secara sederhana penyebab konflik dibagi dua, yaitu:⁴⁶

1. Kemajemukan horizontal, yang artinya adalah struktur masyarakat yang mejemuk secara kultural, seperti suku bangsa, agama, ras dan majemuk sosial dalam arti perbedaan pekerjaan dan profesi seperti petani, buruh, pedagang, pengusaha, pegawai negeri, militer, wartawan, alim ulama, sopir dan cendekiawan. Kemajemukan horizontal-kultural menimbulkan konflik yang masing-masing unsur kultural tersebut mempunyai karakteristik sendiri dan masing-masing penghayat budaya tersebut ingin mempertahankan karakteristik budayanya tersebut. Dalam masyarakat yang strukturnya seperti ini, jika belum ada konsensus nilai yang menjadi pegangan bersama, konflik yang terjadi dapat menimbulkan perang saudara.

⁴⁵ Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*,...hlm. 361.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 361

2. Kemajemukan vertikal, yang artinya struktur masyarakat yang terpolarisasi berdasarkan kekayaan, pendidikan, dan kekuasaan. Kemajemukan vertikal dapat menimbulkan konflik sosial karena ada sekelompok kecil masyarakat yang memiliki kekayaan, pendidikan yang mapan, kekuasaan dan kewenangan yang besar, sementara sebagian besar tidak atau kurang memiliki kekayaan, pendidikan rendah, dan tidak memiliki kekuasaan dan kewenangan. Pembagian masyarakat seperti ini merupakan benih subur bagi timbulnya konflik sosial.

Namun beberapa sosiolog menjabarkan banyak faktor yang menyebabkan terjadinya konflik-konflik, diantaranya yaitu:⁴⁷

1. Perbedaan pendirian dan keyakinan orang perorangan telah menyebabkan konflik antar individu. Dalam konflik-konflik seperti ini terjadilah bentrokan-bentrokan pendirian, dan masing-masing pihak pun berusaha membinasakan lawannya. Membinasakan disini tidak selalu diartikan sebagai pembinasakan fisik, tetapi bisa pula diartikan dalam bentuk pemusnahan simbolik atau melenyapkan pikiran-pikiran lawan yang tidak disetujui.

Di dalam realitas sosial tidak ada satu pun individu yang memiliki karakter yang sama sehingga perbedaan pendapat, tujuan, keinginan tersebutlah yang mempengaruhi timbulnya konflik sosial.

⁴⁷ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm. 68.

2. Perbedaan kebudayaan. Perbedaan kebudayaan tidak hanya akan menimbulkan konflik antar individu, akan tetapi bisa juga antar kelompok. Pola-pola kebudayaan yang berbeda akan menimbulkan pola-pola kepribadian dan pola-pola perilaku yang berbeda pula dikalangan khalayak kelompok yang luas.

Selain itu, perbedaan kebudayaan akan mengakibatkan adanya sikap etnosentrisme yaitu sikap yang ditunjukkan kepada kelompok lain bahwa kelompoknya adalah yang paling baik. Jika masing-masing kelompok yang ada di dalam kehidupan sosial sama-sama memiliki sikap demikian, maka sikap ini akan memicu timbulnya konflik antar penganut kebudayaan.

3. Perbedaan kepentingan. Mengejar tujuan kepentingan masing-masing yang berbeda-beda, kelompok-kelompok akan bersaing dan berkonflik untuk memperebutkan kesempatan dan sarana.⁴⁸

Selain itu konflik juga terjadi manakala terdapat benturan kepentingan. Dalam rumusan lain dapat dikemukakan konflik dapat terjadi jika ada pihak yang diperlakukan tidak adil manakala titik kemarahan sudah melampaui batas. Potensi Konflik terjadi manakala terjadi kontak antarmanusia. Sebagai individu yang terorganisasi dalam kelompok, individu ingin mencari jalan untuk memenuhi tujuannya. Peluang untuk memenuhi tujuan itu hanya melalui pilihan bersaing secara

⁴⁸ Astrid Susanto, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Bina Cipta, 2006), hlm.70.

sehat untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan, atau terpaksa terlibat dalam konflik dengan pihak lain.⁴⁹

Perbedaan pendirian, budaya, kepentingan, dan sebagainya tersebut diatas sering terjadi pada situasi-situasi perubahan sosial. Dengan demikian perubahan-perubahan sosial itu secara tidak langsung dapat dilihat sebagai penyebab juga terjadinya (peningkatan) konflik-konflik sosial. Perubahan-perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat akan mengakibatkan berubahnya sistem nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Dan perubahan nilai-nilai di dalam masyarakat ini akan menyebabkan perbedaan-perbedaan pendirian dalam masyarakat.

2.3. Fenomena Konflik dan Relevansi Pudarnya Tradisi Gotong Royong

Muncul adanya konflik berasal dari perselisihan sebagai dampak adanya sebuah perbedaan. Konflik sosial merupakan pertentangan yang terjadi di dalam masyarakat yang heterogen atau masyarakat majemuk yang merupakan bagian dari dinamika sosial. Konflik sosial diawali oleh perbedaan-perbedaan kepentingan, pemikiran, dan pandangan yang ditemukan dalam suatu wadah.⁵⁰ Pernyataan tersebut diperkuat oleh Soekanto mengemukakan bahwasannya tidak jarang timbul pertentangan antara kepentingan individu dengan kepentingan kelompoknya, yang dalam hal-hal tertentu dapat menimbulkan perubahan-perubahan.⁵¹

⁴⁹ Alo Liliweri. M.S, *Perasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 256.

⁵⁰ Setiadi dan Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya...* hlm. 627.

⁵¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 280.

Konflik dan kekerasan sering kali menimbulkan kerusakan dan kerugian di tengah masyarakat, baik kerugian materil maupun non materil konflik merupakan perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan yang berkenaan dengan status, kuasa, dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya tidak mencukupi, dimana pihak-pihak yang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkan, melainkan juga merugikan atau menghambat lawan mereka.

Perubahan sosial yang terjadi dalam komunitas masyarakat akibat dari dampak yang ditimbulkan oleh konflik yang antar kelompok dalam masyarakat. Konflik yang berkepanjangan akan menghilangkan dan menyalakan sendi-sendi peradaban masyarakat, hal ini diantaranya:⁵²

- a. Hancurnya kesatuan kelompok. Jika konflik yang tidak berhasil diselesaikan menimbulkan kekerasan atau perang, maka sudah barang tentu kesatuan kelompok tersebut akan mengalami kehancuran.
- b. Adanya perubahan kepribadian individu. Artinya, di dalam suatu kelompok yang mengalami konflik, maka seseorang atau sekelompok orang yang semula memiliki kepribadian pendiam, penyabar menjadi beringas, agresif dan mudah marah, lebih-lebih jika konflik tersebut berujung pada kekerasan.
- c. Hancurnya nilai-nilai dan norma sosial yang ada. Antara nilai-nilai dan norma sosial dengan konflik terdapat hubungan yang bersifat korelasional, artinya bisa saja terjadi konflik berdampak pada hancurnya nilai-nilai dan norma sosial akibat ketidak patuhan anggota masyarakat akibat dari konflik.⁵³

⁵² Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya,....* Hlm. 377-378.

⁵³ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm. 70.

Coser menggunakan istilah konflik untuk menunjuk suatu keadaan dimana sekelompok orang yang teridentifikasi baik berdasarkan suku, etnis, bahasa, kebudayaan, agama, ekonomi, politik ataupun kategori lain terlibat pertentangan secara sadar dengan satu atau lebih kelompok lain, karena kelompok-kelompok itu mengejar atau berusaha mendapatkan tujuan-tujuan yang bertentangan. Pertentangan itu bisa berupa perjuangan terhadap nilai-nilai yang diyakini kebenarannya ataupun klaim terhadap status, kekuasaan dan sumber-sumber yang terbatas ketersediannya yang dalam prosesnya ditandai oleh adanya pihak-pihak yang terlibat untuk saling menetralisasi, mencederai dan bahkan hingga mengeliminasi posisi lawan.

Kehidupan manusia dalam masyarakat tidak terlepas dari adanya interaksi sosial antar sesamanya. Pada dasarnya manusia sesuai dengan fitrahnya merupakan makhluk sosial yang tidak biasa hidup sendiri melainkan membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu di dalam kehidupan masyarakat diperlukan adanya kerjasama dan sikap gotong royong dalam menyelesaikan segala permasalahan. Masyarakat Indonesia terkenal dengan sikap ramah, kekeluargaan dan gotong royongnya didalam kehidupan sehari-hari. Sehingga untuk menyelesaikan segala problema yang ada di dalam kehidupan masyarakat dibutuhkan sikap gotong royong yang dapat mempermudah dan memecahkan masalah secara efisien. Suatu bentuk dan sikap hubungan gotong royong akan mundur atau punah sama sekali sebagai akibat pergeseran nilai-nilai budaya.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

3.1.1. Etnografis Kecamatan Kluet Utara

Kecamatan Kluet Utara merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh. Berdasarkan Peta Bakosurtanal skala 1 : 500.000, maka secara geografis Kecamatan Kluet Utara memiliki batas wilayah sebagai berikut; sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kluet Tengah, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kluet Timur. Selanjutnya sebelah selatan berbatasan Kluet Selatan, dan arah barat berhadapan dengan lautan lepas samudera Hindia. Luas wilayah Kecamatan Kluet Utara yang tercatat adalah 39.405 Ha, yang terbagi dalam dua kawasan yaitu, kawasan pemukiman dengan luas 12.444 Ha, sedangkan persawahan memiliki luas wilayah 2.159 Ha. Selain itu Kecamatan Kluet Utara juga meliputi kawasan pertanian lainnya, atau lebih dikenal dengan kebun atau ladang memiliki luas 5.545 Ha.¹

Secara struktural pemerintahan Kecamatan Kluet Utara terdiri dari tiga kemukiman yang berada dibawahnya diantaranya yaitu mukim Asahan, mukim Sejahtera, dan mukim Kuala Ba'U. Dari tiga kemukiman tersebut tersebar 21 Gampong, dengan jumlah penduduk 25.723 jiwa, yang terdiri dari 12.707 laki-laki dan 13.017 perempuan, dengan kalkulasi 6.304 Jumlah Kepala Keluarga.²

¹ Data Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan 2017 (diolah).

² Data Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan 2017 (diolah).

Dari deskripsi diatas dapat dipahami bahwa Kecamatan Kluet Utara merupakan kecamatan yang memiliki wilayah strategis karena memiliki geografis dataran rendah, dengan kata lain berada pada wilayah yang dominan daerah pertanian yang terdiri dari pesawahan dan kebun atau ladang. Dengan kondisi ini dapat dikategorikan Kecamatan Kluet Utara sebagai wilayah pertanian dengan mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah bidang pertanian. Selain petani, masyarakat Kluet Utara juga berprofesi sebagai Nelayan, persentase terkecilnya masyarakat Kluet Utara berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Pedagang.³

3.1.2 Agama dan Kepercayaan

3.1.2.1 Agama

Masyarakat Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan 100 % penduduknya beragama Islam. Sehubungan dengan pelaksanaan adat istiadat dan syari'at Islam, terus mengalami peningkatan dan semakin baik. Tingkat pemahaman masyarakat Kluet Utara terhadap ajaran Islam sudah meningkat, hal ini adanya pengajian-pengajian yang pada setiap hari Jum'at sore yang dilakukan oleh Ibu-ibu. Hal ini juga adanya pengaruh-pengaruh tokoh-tokoh Agama yang ada di Kecamatan Kluet Utara yang sudah bisa menerima masukan dan saran tentang keagamaan dari luar. Bahkan sebagian anak-anak sekolah dimasukkan di Pasantren yang ada di ibu kota kecamatan (Kota Fajar).⁴

³ Darman, Sekretaris Kecamatan Kluet Utara, wawancara 18 November 2017

⁴ Darman, Sekretaris Kecamatan Kluet Utara, wawancara 18 November 2017

3.1.2.2 Kepercayaan

Kepercayaan yang tumbuh dalam masyarakat Kluet Utara, Aceh Selatan sebagaimana halnya dengan daerah lain yang memiliki kaitannya dengan perilaku dan pemaknaan agama itu sendiri, terdapat beberapa bentuk kepercayaan yang berkembang, sebagiannya berupa mitos yang sulit dibuktikan, namun hal tersebut dapat diterima dengan suka rela oleh masyarakat adakalanya kepercayaan itu difungsikan untuk menguatkan suatu larangan. Dalam masyarakat Kluet pada umumnya banyak tersebar cerita tentang kejadian-kejadian gaib, cerita-cerita tersebut tidak bisa dilacak dari siapa asal mulanya, namun masyarakat telah begitu percaya bahwa apa yang diceritakan itu benar dan akan benar-benar terjadi.⁵

Sebagian lainnya kepercayaan yang diyakini juga bersumber dari agama yang telah mendapat pengembangan dari sedemikian rupa, bahkan dirinci dalam berbagai konteks dan aspek sehingga memunculkan banyaknya nama untuk masing-masing tempat dan bentuk-bentuk sebabnya dan menjadi bentuk kepercayaan tersendiri.

3.2 Deskripsi Temuan Penelitian dan Pembahasan

Secara sistematis dan hirarkis dalam bab ini, peneliti akan membahas tentang hasil penelitian yang akan memberikan jawaban atas permasalahan yang diteliti dan membahas mengenai data-data yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian lapangan serta kajian perpustakaan. Selain daripada itu, bab ini juga akan membicarakan tentang eksistensi budaya gotong royong pasca konflik dalam masyarakat Kluet Utara, selanjutnya faktor yang menyebabkan hilangnya tradisi

⁵ Zurmi Wali, Imum Mukim Sejahtera, wawancara 16 November 2017

gotong royong dalam masyarakat Kluet Utara. Kemudian bab ini juga membahas hasil tentang kendala dihadapi masyarakat dalam memperkuat melestarikan budaya gotong royong dalam masyarakat Kluet Utara.

3.2.1 Eksistensi Budaya Gotong Royong Pasca Konflik Dalam Masyarakat Kluet Utara

Tradisi gotong-royong di dalam masyarakat merupakan suatu tradisi yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya, hal ini juga berlaku dalam masyarakat Aceh, khusus masyarakat Kluet Utara. Budaya gotong royong telah dilaksanakan secara turun temurun oleh seluruh lapisan masyarakat dan dapat dipertahankan oleh masing-masing individu atau dalam masyarakat.

Budaya gotong yang telah menjadi karakteristik masyarakat Kluet dalam menjalankan aktivitas kehidupan sosial, memberikan banyak manfaat kepada masyarakat, salah satunya adalah dapat memupuk rasa kebersamaan yang berlandaskan rasa persaudaraan yang dibangun atas dasar *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah Insaniah* dan *ukhuwah wasathaniyyah*. Dengan kata lain, persaudaraan yang terikat oleh kesamaan aqidah (keyakinan), dan persaudaraan atas rasa kemanusiaan yang sama-sama makhluk sosial, serta persaudaraan atas kesamaan bangsa, daerah dan lain-lain. Namun dalam beberapa dekade ini tradisi gotong royong dalam masyarakat Aceh umumnya dan masyarakat Kluet Utara khususnya yang telah menjadi karakteristik masyarakat yang merupakan tradisi yang diwarisi secara estapet dari indatu monyang bangsa ini, eksistensinya kini mulai memudar dan mulai hilang dari kehidupan sosial masyarakat. Hal ini diperkuat oleh fakta sebagaimana dijelaskan oleh informan dalam wawancara berikut ini:

“Kondisi masyarakat yang berkenaan dengan semangat gotong royong sekarang ini telah mulai hilang, hal ini terjadi masyarakat sekarang ini sudah agak susah untuk diajak mufakat, dengan kata lain susah diarahkan lagi. Misalnya saja dalam meuseuraya dalam menanam padi, dan juga dalam penanganan masyarakat yang kena musibah kaum muda agak jarang terlibat”⁶

Dari wawancara di atas konflik yang berkepanjangan yang hadir ditengah-tengah masyarakat yang berkepanjangan telah menimbulkan berbagai dilema di kalangan masyarakat, baik di kalangan masyarakat awam, maupun kaum terpelajar, kaum tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan. Dengan kata lain, konflik telah menjadi belenggu bagi sebagian masyarakat, artinya masyarakat tidak bebas beraktivitas, bersosialisasi dengan lingkungannya, bersilaturahmi dengan sanak kerabat terdekat. Sehingga lambat laun rasa kebersamaan yang selama ini menjadi bagian karakteristik masyarakat Kluet yang dimanifestasikan dalam kegiatan gotong royong telah mulai memudar. Selain itu konflik membentuk kepribadian masyarakat menjadi pribadi yang egosentris, artinya mementingkan diri sendiri. Hal ini sejalan dengan ungkapan informan dibawah ini.

“konflik yang berkepanjangan yang telah menghiasi beberapa dekade dalam kehidupan masyarakat telah membentuk pribadi masyarakat yang materialistik, segala sesuatu selalu di ukur dengan kacamata materi belaka yang mana hal ini belum ada sebelum konflik terjadi. Dulu masyarakat kita sangat tinggi rasa sosialnya, dengan kata lain, kegiatan apapun dalam masyarakat antusias untuk menghadirinya dan terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut”. Rasa sosial masyarakat pasca konflik juga menipis, akibat terkikis oleh rasa material tadi sehingga bergeser, dari rasa persaudaraan yang terikat oleh rasa kekeluargaan sekampung menjadi rasa individualis yang hampa dari rasa kepedulian antar sesama,...⁷

⁶ Zurmi Wali, Imum Mukim Sejahtera Kecamatan Kluet Utara, wawancara 16 September 2017

⁷ Darman, Sekretaris Kecamatan Kluet Utara, wawancara 18 September 2017

Dari wawancara di atas dengan salah satu unsur pemerintah Kecamatan Kluet Utara tersebut dapat dipahami bahwa konflik sudah menjadi sebuah fenomena tersendiri dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Konflik yang berkepanjangan telah menyebabkan pergeseran nilai ditengah-tengah masyarakat. nilai-nilai yang hidup yang akan mewarnai orientasi berfikir, bersikap dan berbuat. Identifikasi terhadap nilai-nilai yang hidup yang sementara ini ada dan berkembang dalam masyarakat Kluet Utara menjurus kepada sikap egosentris, dengan bahasa lain munculnya sikap mementingkan diri sendiri, serta melahirkan sikap materialistis. Segala sesuatu diukur dari segi finansial atau keuntungan material saja, serta menjadikan sikap individualis dan materialistis.

Dengan demikian, jelas bahwa dengan semangat gotong royong dan kerja sama diantara masyarakat Kluet Utara, dan saling menghargai dan menghormati diantara masyarakat dalam menumbuhkan kerukunan dan kebersamaan sehingga setiap pekerjaan yang dikerjakan dapat terselesaikan dengan baik, sudah mulai terkikis. Selain itu, nilai-nilai humanisme universal yang tumbuh subur dalam ranah masyarakat dan nilai-nilai lokal (kearifan lokal). Dimana salah satu nilai lokal yang di jalankan oleh masyarakat lokal yang sejak nenek moyang sudah ada yang berfungsi untuk menyatukan masyarakat sudah terkikis dan hampir punah dalam kehidupan masyarakat Aceh umumnya, dan masyarakat Kluet Utara khususnya.

Secara teoritis memang konflik dapat meruntuhkan empat pondasi dasar kehidupan masyarakat, yaitu pondasi kehidupan spiritual masyarakat, pondasi kehidupan sosial masyarakat, dan pondasi kehidupan intelektualitas, dan melumpuhkan kehidupan ekonomi masyarakat.

Selain itu eksistensi budaya gotong pasca konflik dalam masyarakat Kluet Utara juga diinformasikan oleh informan lainnya. sebagaimana dalam wawancara dibawah ini.

Budaya gotong royong dalam masyarakat saat ini telah mulai hilang, hal terjadi dalam perkiraan saya mulai memudar sejak konflik melanda di Aceh, karena kan pada saat konflik aktivitas masyarakat yang berkaitan kegiatan sosial baik itu kegiatan adat atau yang lainnya terjadi vakum atau tidak berjalan sebagaimana normalnya dikarenakan masyarakat dirundungi oleh rasa takut. Disamping konflik, budaya gotong royong juga mulai hilang atau berkurang setelah bencana tsunami yang melanda Aceh pada 24 Desember 2004”.⁸

Wawancara di atas memberikan argumentasi bahwa konflik merupakan salah satu sebab memudarnya aktivitas sosial kemasyarakatan, salah satunya adalah gotong royong. Selain itu, memudarnya tradisi gotong royong ditengah-tengah kehidupan masyarakat Kluet adalah disebabkan juga oleh bencana tsunami yang menerjang Nanggroe Aceh Darussalam pada tahun 2004 silam. Hal senada juga disampaikan oleh informan lainnya dalam wawancara berikut ini.

“apabila kita seledik lebih jauh, memang semenjak konflik dan ditambah datangnya tsunami ke Aceh, kita memperhatikan bahwa kesadaran untuk bergotong royong sudah menipis, kadang-kadang bukan menipis tapi memang sudah jarang sekali kita jumpai. Bahkan hal ini juga merembes kepada kegiatan sosial keagamaan misalnya renovasi Mesjid, Meunasah atau Mushalla. Zaman dulu pembangunan mesjid atau sarana ibadah lain dikerjakan secara *meuseuraya* semua penduduk gampong”. Selain itu hilangnya kegiatan gotong royong juga dipengaruhi oleh masuknya budaya-budaya barat yang tidak bertentangan dengan keyakinan umat Islam, yang mana budaya itu sudah meracuni kalangan generasi-generasi muda Islam, sehingga menyebabkan pemuda-pemuda kita menjadi rusak dan malas serta tidak mau melakukan hal-hal yang baik seperti *meuseuraya* membangun sarana ibadah.⁹

⁸ Abd. Muthaleb, Tuha Peut Mukim Sejahtera, wawancara 13 September 2017

⁹ Abu Syamah Rahmani, Imum Chik Mesjid Gampong Paya Kecamatan Kluet Utara, wawancara 10 November 2017

Senada dengan informasi yang disampaikan oleh informan di atas juga disampaikan oleh informan lainnya, sebagaimana dalam wawancara berikut ini.

“...sejak konflik di Aceh dan juga Tsunami yang menerjang Aceh, memang banyak sekali perubahan yang terjadi di masyarakat kita, salah satunya adalah seperti yang kita katakana tadi, yaitu kegiatan royong. Anak muda dan mudi kita sekarang ini sudah lalai dengan budaya orang lain,...¹⁰

Eksistensi konflik Gam-RI yang pernah ada di tanah Rencong sejak 1976 sampai dengan Agustus 2005 yang lalu telah menyebabkan budaya gotong royong memudar, bahkan nyaris hilang. Menurut informan di atas memudarnya tradisi gotong royong yang sudah menjadi salah satu budaya bangsa Indonesia sejak lama itu juga dipengaruhi oleh bencana Tsunami dan pengaruh globalisasi yang menghadirkan berbagai teknologi informasi yang merambah kesegapan lini kehidupan masyarakat dan terasa sulit dibendung derasnya arus globalisasi itu sehingga menyebabkan generasi-generasi muda terkena imbasnya. Indikasinya adalah terjadinya demoralisasi yang menghinggapi sebagian kaum muda Islam dewasa ini sehingga hal ini menjadikan kaum muda-mudi bersikap acuh tak acuh terhadap segala kegiatan kemasyarakatan maupun kegiatan sosial keagamaan.

Gotong royong pada bidang kepentingan umum yaitu aktivitas kerja bakti pada kegiatan yang menyangkut kepentingan bersama dengan pembagian kerja, masyarakat sangat tertib dan antusias berpartisipasi mengikuti kegiatan kerja bakti dan rasa kebersamaan dan persaudaraan sangat nampak disini. Perilaku bergotong royong masyarakat pada kegiatan yang berhubungan dengan kepentingan umum mengalami perubahan. Perubahan tersebut ditandai dengan penurunan antusias

¹⁰ Nazaruddin, Keuchik Gampong Tinggi Kecamatan Kluet Utara, wawancara 24 September 2017

dan minat dalam berpartisipasi serta lebih berorientasi pada kegiatan yang dapat menghasilkan rupiah. Kegiatan-kegiatan tersebut saat ini cenderung dikerjakan oleh kontraktor atau mempekerjakan orang dengan sistem upah atau bayaran.

“secara jelas kita melihat kegiatan gotong royong saat ini sudah kurang diminati oleh berbagai kalangan. Kalau memang masih ada mungkin bisa dipastikan hanya dilakukan oleh kaum-kaum tua saja. Kalau anak-anak mudanya jarang sekali ikut serta dalam kegiatan itu, seperti dalam acara kenduri musibah kematian, dan lain sebagainya”.¹¹

Hal senada juga disampaikan oleh oleh informan lainnya, sebagaimana dalam wawancara berikut ini.

“...ia, sebagaimana kita melihat kegiatan gotong royong ini, sudah jarang diminati oleh sebagian masyarakat kita, semenjak konflik melanda daerah kita dulu, Cuma kaum tua-tua saja yang masih sering ikut waktu ada kegiatan gotong royong...¹²

Dari wawancara di atas memberikan deskripsi bahwa konflik menjadikan eksistensi budaya gotong royong hilang atau jarang kita temukan dalam komunitas masyarakat dewasa ini. Secara tidak langsung peristiwa konflik GAM-RI dimasa lampau telah menjadikan perubahan baik dari segi kultural maupun segi struktural kehidupan masyarakat Kluet khususnya, dan Indonesia pada umumnya. Apabila dilihat secara praktis, tradisi gotong royong dapat memupukkan dan menumbuhkan sikap emosional yang tinggi dalam seluruh elemen masyarakat dan membentuk rasa kekeluargaan antar masyarakat.

Secara garis besar, gotong royong merupakan salah satu bentuk perilaku yang diartikan adalah tindakan atau pola respon yang dilakukan oleh seseorang

¹¹ Busyran, Keuchik Gampong Krueng Kluet Kecamatan Kluet Utara, wawancara 08 September 2017

¹² Dhamer Syam, Keuchik Gampong Paya Kecamatan Kluet Utara, wawancara 21 September 2017

pada situasi tertentu. Perilaku seseorang menyangkut tindakan atas respon hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan sekitarnya yang dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi atau genetika. Perilaku sosial meliputi segala perilaku yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, seperti perilaku prososial dan perilaku asosial. Perilaku prososial adalah segala perilaku yang menguntungkan dan bermanfaat bagi orang atau kelompok lain, mempunyai konsekuensi sosial positif yang diwujudkan dalam bentuk pemberian bantuan fisik maupun psikis tanpa mengharapkan imbalan apapun, tanpa memperdulikan motif-motif diri penolong. Perilaku asosial merupakan kebalikan dari perilaku prososial.¹³

Dari hasil penelitian wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan sebagai bentuk analisa peneliti perihal konflik dapat mengeleminasi akan eksistensi budaya gotong royong dalam masyarakat Kluet Utara antara lain, gotong royong yang rutin dilaksanakan masyarakat sejak dulu, antara lain sebagai berikut:

1. Gotong Royong Pada Bidang Penanganan Musibah

Sebelum konflik, perilaku masyarakat ketika ada kerabat atau tetangga dekat yang terkena musibah ditunjukkan dengan sikap kepedulian yang tinggi dan sikap arga untuk saling membantu dalam hal memberi solusi atau santunan untuk mencukupi kebutuhan keluarga yang terteka musibah tersebut. Ketika salah satu warga ada yang meninggal dunia, maka warga saling membantu dalam mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk prosesi pemakaman hingga

¹³ Ayunda Ramadhani, *Psikologi Sosial*, (Samarinda: Diktat, 2013), hlm. 13.

selesai secara sukarela. Disamping membantu dalam bentuk tenaga, warga juga memberikan bantuan berupa uang santunan atau sembako untuk keluarga yang ditinggalkannya. ketika ada yang sakit atau kecelakaan, warga menunjukkan sikap pedulinya dengan saling menjenguk atau jika pada kondisi yang parah membantu selama proses evakuasi dan pengobatan dengan suka rela.

2. Gotong Royong Pada Bidang Pekerjaan Rumah Tangga

Aktivitas gotong royong pada bidang pekerjaan rumah tangga salah satunya adalah ketika mendirikan rumah atau yang dikenal oleh masyarakat dengan istilah dalam bahasa Aceh *peudong rumoeh*. Sebelum konflik, umumnya bangunan rumah yang ada di Kecamatan Kluet Utara adalah rumah kayu sehingga ketika ada warga atau tetangga yang hendak membangun rumah, tanpa didatangi kerumah untuk dimintai bantuan satu persatu, warga yang mengetahui langsung berdatangan untuk membantu, terutama pada saat pasang tongkat, menaikkan bagian kuda-kuda rumah dan pasang atap oleh kaum laki-laki. Dalam hal ini, kaum perempuan turut membantu dalam menyediakan jamuan makanan dan minuman.

3. Gotong Royong Pada Bidang Pesta atau Hajatan

Pesta-pesta atau hajatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Kluet Utara adalah seperti pada acara pernikahan, khitanan, dan aqikahan. Sebelum hadirnya konflik, mekanisme yang dipakai pada acara hajatan adalah warga yang mempunyai hajat meminta bantuan kepada kerabat atau tetangga dekat saat dua pekan sebelum acara akan dilaksanakan. Antusias dan sikap masyarakat dalam bergotong royong untuk membantu pada seluruh rangkaian

prosesi kegiatan hajatan nampak ramai. Penyelenggaraan acara hajatan ini, tuan rumah mempercayakan pelaksanaan pembagian dan pengaturan kerja kepada ureung tuha chik gampong (orang tua yang dituakan di kampong) untuk mengatur segala proses dan keperluan dalam pelaksanaan hajatan. Selama kurang lebih lima hari sebelum acara puncak berlangsung, warga yang dipercaya oleh tuan rumah untuk membantu telah hadir dan membantu secara bersama-sama dan suka rela hingga acara selesai. Tidak ada bayaran atau upah untuk semua yang telah ikut membantu kecuali bagi yang khusus masak nasi. Dalam hal ini tukang masak nasi mendapat upah dari tuan rumah karena pekerjaannya cukup melelahkan. Ketika acara sudah selesai, kaum perempuan atau ibu-ibu yang telah membantu diberi makanan dan bekal seadanya sebagai apresiasi bentuk ungkapan terima kasih oleh tuan rumah.

4. Gotong Royong Pada Bidang Kepentingan Umum

Gotong royong pada bidang kepentingan umum yaitu aktivitas kerja bakti pada kegiatan yang menyangkut kepentingan bersama seperti memperbaiki jalan, jembatan, parit dan renovasi tempat ibadah. Sebelum hadirnya konflik, masyarakat sangat tertib dan antusias berpartisipasi mengikuti kegiatan kerja bakti. Pada kegiatan gotong royong atau kerja bakti membuat/memperbaiki jalan, jembatan, parit, dikerjakan oleh warga secara kerja bakti yang digerakkan langsung oleh *kechik gampong* atau kepala Dusun atau ketua Pemuda Gampong. Rasa kebersamaan dan persaudaraan sangat nampak disini. Dengan suka rela warga mengerjakannya hingga selesai, baik dalam menyediakan material maupun proses

pelaksanaan. Dalam hal ini kaum perempuan juga turut berpartisipasi dalam menjamu makanan dan minuman.

Dari item aktivitas yang menjadi ranah gotong royong yang instens dilakukan oleh masyarakat, setelah konflik GAM-RI sejak 1976 sampai dengan 2015, telah terjadinya perubahan besar-besaran dalam kehidupan sosial masyarakat sehingga kegiatan gotong royong sudah jarang dijumpai dalam masyarakat, bahkan sudah menjadi barang langka. Sehingga tidak mengherankan apabila banyak dijumpai sebagian masyarakat bertransformasi dari manusia sosial menjadi manusia egosentris materialistis, yang dalam segala aspek sosialnya diukur dengan materi.

3.2.2 Faktor Yang Menyebabkan Hilangnya Tradisi Gotong Royong Dalam Masyarakat Kluet Utara Pasca Konflik

Manusia merupakan makhluk sosial, makhluk yang secara sadar atau tidak saling ketergantungan dengan bahasa memiliki konsep dasar simbiosis mutualisme, sebuah relasi yang saling memberikan keuntungan sama lain dalam pola hubungannya. Manifestasi dari proses saling menguntungkan itu diwujudkan dalam salah tradisi gotong royong yang telah menjadi karakteristik tersendiri bagi bangsa Indonesia umumnya dan Aceh pada khususnya.

Gotong-royong adalah suatu faham yang dinamis, yang menggambarkan usaha bersama, suatu amal, suatu pekerjaan atau suatu karya bersama, suatu perjuangan bantu-membantu. Gotong-royong adalah amal dari semua untuk kepentingan semua atau jerih payah dari semua untuk kebahagiaan bersama. Dalam azas gotong-royong sudah tersimpul kesadaran bekerja rohaniah maupun kerja

jasmaniah dalam usaha atau karya bersama yang mengandung didalamnya keinsyafan, kesadaran dan sikap jiwa untuk menempatkan serta menghormati kerja sebagai kelengkapan dan perhiasan kehidupan.

Gotong royong harus dilandasi dengan semangat keikhlasan, kerelaan, kebersamaan, toleransi dan kepercayaan. Singkatnya, gotong royong lebih bersifat intrinsik, yakni interaksi sosial dengan latar belakang kepentingan atau imbalan non-ekonomi. Namun beberapa dekade tahun terakhir ini gotong royong mulai memudar, bahkan mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat dan tidak menutup kemungkinan dalam 5-10 tahun yang akan datang generasi muda Aceh, khususnya masyarakat Kluet tidak mengenal lagi budaya gotong royong yang merupakan warisan indatu yang sarat dengan aspek spritualitas dan sosialitas.

Memudarnya atau hilangnya tradisi gotong royong ditengah-ditengah kehidupan masyarakat tentunya tidak lepas dari faktor-faktor tertentu yang menjadi penyebab lenyapnya tradisi tersebut. Untuk mendukung argumentasi diatas maka peneliti menggali informasi dari beberapa informan, sebagaimana dalam wawancara berikut ini.

“jika kita lihat dari segi konflik yang pernah melanda nangroe Aceh ini memang ia, dimasa konflik masyarakat merasa tertekan baik secara jasmani maupun rohaninya. Masyarakat tidak leluasa untuk beraktifitas sebagaimana biasanya. Banyak sawah dan ladang yang terbengkalai tanpa ada yang urus. Jangan kan untuk bergotong royong untuk kepentingan umum, untuk memenuhi kebutuhan sendiri aja agak sulit. Disamping itu, konflik yang begitu lama itu menjadikan masyarakat Aceh bersikap mementingkan diri sendiri.”¹⁴

Dari wawancara di atas dapat kita pahami bahwa suasana konflik yang dirasakan oleh masyarakat Aceh, khususnya Masyarakat Kluet, membuat situasi

¹⁴ Busyran, Keuchik Gampong Krueng Kluet Kecamatan Kluet Utara, wawancara 08 September 2017

yang tertekan. Masyarakat merasa terbelenggu dengan keadaan sekitar, dan menjadikan sistem kehidupan sosial yang sebelumnya normal menjadi amburadur, artinya rasa kebersamaan dan kesadaran akan interaksi sosialnya dengan sesama menjadi sirna. Hal senada juga disampaikan oleh informan lainnya, sebagaimana dalam wawancara berikut ini.

“kita akui bahwa konflik bisa menjadikan sebuah komunitas masyarakat berubah, baik perubahan itu dari dalam (internal) maupun perubahan yang datang dari luar (eksternal). Kan dalam keadaan konflik masyarakat kita tertekan, rasa tertekan yang mendalam waktu lama akan berubah menjadi dua kemungkinan hal terjadi, *pertama* bisa menjadi kekuatan untuk melawan ketidakadilan, *kedua*, bisa menjadikan mental fatalistik dengan kata lain hanya pasrah dengan keadaan dan hal ini dapat menghilangkan gairah untuk hidup”.arus budaya Asing juga pejebab kaum muda kita kehilangan jadi dirinya sebagai bangsa yang memiliki adat istiadat yang bersendikan agama..kan gotong royong itu bagian dari syiar agama Islam..¹⁵

Hal senada juga disampaikan oleh oleh informan lainnya sebagaimana dalam wawancara berikut ini.

“ ...zaman sekarang ini memang sudah berubah, budaya orang kafir sudah mulai meracuni kaum-kaum muda kita orang Aceh, sehingga mereka mengikuti budaya kafir itu dan meninggalkan budaya kita, salah satunya yaa tradisi gotong royong itu...¹⁶

Secara konsep, konflik yang terjadi dalam masyarakat dapat mengubah eksistensi tatanan sistem sosial yang ada sebagaimana dalam hasil wawancara dengan informan di atas dideskripsikan bahwa konflik dapat membentuk dua kemungkinan mendasar dalam kehidupan masyarakat. *Pertama*, konflik yang berkepanjangan dapat menumbuhkan jiwa masyarakat memberontak untuk melawan. Sehingga hal ini tentunya akan menambah persoalan baru. *Kedua*,

¹⁵ Darman, Sekretaris Kecamatan Kluet Utara, wawancara 18 September 2017

¹⁶ Nazaruddin, Keuchik Gampong Tinggi Kecamatan Kluet Utara, wawancara 24 September 2017

konflik yang ada akan melahirkan sikap pesimis yang berlebihan ditengah-ditengah masyarakat, sehingga tidak jarang masyarakat yang hidup terus-terusan dalam suasana konflik akan membentuk gairah untuk hidupnya hilang. Sehingga jangkakan untuk bergotong royong dalam rangka kepentingan umum, untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri saja agak sulit.

Secara teori, konflik yang melanda masyarakat memang akan merusak peradaban yang telah terjalin dan terbangun, dan akan mengubah persepsi masyarakat terhadap sistem budayanya. Sehingga tidak mengherankan banyak ditemukan didaerah - daerah yang didera konflik banyak ditemukan sistem kehidupan mereka hancur berantakan, dengan kata lain norma-norma kehidupan yang ada tidak lagi menjadi sebuah aturan yang mesti patuhi, dituruti, dan praktakan dalam kehidupan mereka. Salah satunya adalah kesadaran akan budaya gotong royong. Oleh sebab perlunya adanya tranformasi nilai, artinya adanya proses memindahkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya gotong royong ke diri individu atau masyarakat agar masyarakat dapat melaksanakan nilai-nilai kebaikan sebagaimana terkandung dalam budaya gotong royong itu.

Menurut Kuntowijoyo, transformasi merupakan usaha yang dilakukan untuk melestarikan budaya lokal agar budaya lokal tetap bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya agar mereka memiliki karakter yang tangguh sesuai dengan karakter yang disiratkan oleh ideologi Pancasila. Karakter ini dapat terwujud jika masyarakat terbiasa mentransformasi nilai-nilai yang terdapat dalam budaya lokal yang ada dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.¹⁷

¹⁷ Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat (Edisi Paripurna)*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 56

Sejalan dengan pernyataan ini sebagaimana terdapat dalam teori *moral socialication* dari Hoffman bahwa perkembangan nilai dan moral mengutamakan pemindahan (*transmisi*) nilai dan moral dari budaya masyarakat kepada anak agar anak tersebut kelak menjadi anggota masyarakat yang memahami nilai dan norma yang terdapat dalam budaya masyarakat.¹⁸ Dengan kata bagaimana meninternalisasikan budaya gotong royong kedalam kehidupan masyarakat Kluet.

Selain itu, faktor-faktor penghilang tradisi gotong royong dalam kehidupan masyarakat juga disampaikan oleh informan lainnya. sebagaimana dalam wawancara berikut ini.

“secara fakta yang kita lihat budaya gotong royong pasca konflik ka menurun, lantaran setelah konflik terjadi yang mana pada saat itu juga baru terjadinya bencana Tsunami di Aceh, sehingga banyak berdatangan bantuan-bantuan baik dari dalam maupun dari luar negeri dalam bentuk uang dan bentuk sarana lainnya dalam rangka rehab dan rekon daerah Aceh pasca konflik dan bencana Tsunami. fenomena ini membuat masyarakat terpesona dengan *peng* sehingga lambat laun mengubah cara pandang masyarakat dari kebiasaan *meuseuraya* menjadi serba upah mengupah atau dalam bahasa Aceh *mandum diukoe dengan peng. Bacut-bacut peng...*”¹⁹

Dari wawancara di atas jelas mengatakan bahwa budaya gotong royong pasca konflik telah mulai memudar. Secara umum dari wawancara informan di atas, hilangnya tradisi gotong royong dalam kehidupan masyarakat Kluet disebabkan oleh faktor eksternal. Dalam hal ini dideskripsikan oleh situasi mengalirnya berbagai bantuan secara finansial ke Aceh baik dari dalam dan luar negeri untuk membangun kembali Aceh pasca konflik dan Tsunami. Hal ini

¹⁸ Hakam, A.K. *Bunga Rampai Pendidikan Nilai*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), hlm.131-132

¹⁹ Zurmi Wali, Imum Mukim Sejahtera Kecamatan Kluet Utara, wawancara 16 September 2017

menyebabkan perubahan *mindset* perubahan masyarakat dari pola kerja bersama-sama tanda imbalan menjadi bekerja dengan pamrih (bayaran).

Dalam kesempatan yang lain, argumen yang senada juga diutarakan oleh informan lainnya, sebagaimana terdapat dalam wawancara dibawah ini.

“menurut saya konflik saya menjadi salah satu faktor hilangnya dinamika tradisi gotong royong ditengah- tengah masyarakat, karena pasca konflik karakter masyarakat berubah, kesadaran berbuat untuk kepentingan bersama gak da lagi. Selain itu, sekarang ini kan banyak sekali bantuan dari pemerintah, bantuan itulah, bantuan inilah, masyarakat terbuai dengan berbagai bantuan itu,...pembangunan mesjid atau sarana umum lainnya klo dulu dikerjakan bersama dalam istilah bahasa Kluet “*meuseurayu*”. Tapi sekarang semuanya diupahkan pada tukang”...., secara agama, dapat kita lihat banyaknya anak-anak muda kita yang mengikuti budaya orang-orang kafir..²⁰

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa konflik menjadi salah satu faktor hilangnya tradisi gotong royong dalam masyarakat Kluet. Selain itu, dalam wawancara informan di atas juga mengatakan bahwa hilangnya budaya gotong royong dalam masyarakat Kluet yang terjadi saat ini salah satu penyebabnya adalah banyaknya bantuan yang datang dari pemerintah untuk membangun kembali sarana-prasarana pasca konflik dan bencana Tsunami yang melanda Aceh, masyarakat terlena dengan banyak bantuan dan menjadikan masyarakat yang serba materialistik dan individualistik. Sehingga semua pembangunan sarana dan prasarana umum sekarang ini dikerjakan oleh rekanan dan jarang sekali kita jumpai dikerjakan secara gotong royong. Selain itu, informan yang bersangkutan juga mengatakan hilangnya budaya gotong royong juga disebabkan oleh arus globalisasi yang telah meracuni kalangan muda-mudi umat Islam.

²⁰ Abu Syamah Rahmani, Imum Chik Mesjid Gampong Paya Kecamatan Kluet Utara, wawancara 10 November 2017

Budaya asing yang menyerbu negara mayoritas penduduknya beragama Islam telah mengikis norma-norma yang telah lama menjadi barometer kehidupan sosial masyarakatnya. Norma-norma sosial dan etika sebagai perekat kehidupan berbangsa diabaikan. Tidak dapat dielakkan norma-norma lama satu per satu diganti dengan norma-norma baru yang berbasis pada nilai-nilai individualis. Aspek moral yang menjadi kerangka dasar dalam interaksi sosial bertumpu pada nilai-nilai gotong royong yang cukup penting dalam melahirkan tatanan kehidupan, cenderung diabaikan dan dikesampingkan. Gotong royong tampaknya hanya berfungsi sebagai simbol belaka. Sering dibicarakan tetapi kurang dipraktikkan dalam relasi sosial kehidupan masyarakat.

Terjadinya persepsi yang keliru ditengah-tengah masyarakat. Kemudahan dari pemerintah yang diberikan kepada masyarakat dalam berbagai bantuan disalah artikan, padahal bantuan tersebut bukan untuk melenakan tetapi untuk proses pemerataan pembangunan, demi kelancaran mobilisasi central perekonomian dipedesaan, dan diharapkan nantinya perekonomian rakyat dapat tumbuh dan meningkat. Hal yang sama juga disampaikan oleh informan lainnya dalam kutipan wawancara berikut ini.

“...memang beberapa tahun terakhir tradisi gotong royong sudah jarang dilakukan, bukan pemerintah gampong yang tidak mengadakannya, tetapi memang masyarakatnya tidak mau lagi dengan berbagai alasan tertentu...salah satu alasan mereka sudah ada bantuan dari pemerintah jadi tidak harus dikerjakan lagi secara gotong royong, tapi cukup diupahkan saja..., contohnya saja dalam pembangunan Mesjid, dulu pembangunannya mengharap bantuan ikhlas dari anggota masyarakat untuk menyumbang (swadaya), dan membangunnya pun dilakukan secara gotong royong, tapi sekarang masyarakat gak ada lagi seperti itu”. Masyarakat kita saat ini sudah banyak kehilangan kesadaran dan keinsyafan akan dirinya sebagai manusia yang hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara...²¹

²¹ Abd. Muthaleb, Tuha Peut Mukim Sejahtera, wawancara 13 September 2017

Menurut wawancara di atas, tradisi gotong royong dalam kehidupan sosial masyarakat mulai ditinggalkan. Fenomena ditinggalkan tradisi gotong royong dalam hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat sudah diliputi persepsi yang salah tentang kemudahan bantuan dari pemerintah. Selain itu informan secara nada berpolitis berasumsi bahwa hilangnya tradisi gotong royong dikarenakan masyarakat saat ini sudah memudarnya identitas diri sebagai manusia makhluk sosial yang tidak bisa lepas dan terlibat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Demikian juga hal senada juga disampaikan oleh informan lainnya dalam wawancara berikut ini.

“...ia benar, budaya gotong royong dalam masyarakat kita sekarang ini tidak begitu diminati lagi. Apalagi sekarang ini sudah banyak bantuan dari pemerintah, semua pembangunan digampong sudah dibiayai oleh pemerintah. Disamping itu, hilangnya budaya gotong royong disebabkan oleh rasa kesemburuan sosial,...misalnya bantuan dari pemerintah yang tidak tepat sasaran, dalam suatu kesempatan orang-orang itu saja yang mendapat bantuan, padahal jika kita melihat dia-nya tidak begitu layak menerima bantuan, masih ada orang lain yang lebih berhak mendapatkan bantuan daripada dia...jadi, waktu diajak gotong royong oleh pak *Keuchik* untuk kepentingan umum banyak masyarakat yang menolak,”...²²

Menurut informasi dari hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa konflik menjadi salah satu penyebab hilangnya budaya gotong royong ditengah-ditengah masyarakat. Dalam kesempatan yang lain informan mengatakan bahwa Pasca konflik berlaku, banyak bantuan yang mengalir ke Aceh sehingga banyak dikalangan masyarakat yang mendapatkan bantuan. Itu memang itu merupakan sebuah gebrakan yang bagus, tetapi hal itu tidak bebas dari masalah yang medera. Ada beberapa kasus bantuan yang mengalir ketangan masyarakat sering kali tidak

²² Nasrul, Masyarakat Gampong Kruen Kluet kecamatan Kluet Utara wawancara 20 September 2017

tepat sasaran, dengan kata lain ada praktik nepotisme disana. Sehingga praktik seperti itu menurut informan di atas menjadi salah satu penyumbang terhadap hilangnya tradisi gotong royong ditengah masyarakat.

Dari pemaparan para informan di atas, secara universal dapat peneliti simpulkan bahwa memudarnya tradisi gotong royong pasca konflik dalam ranah kehidupan masyarakat Kluet disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. *Pertama*, faktor internal antara lain menipisnya rasa kesadaran dan keinsyafan diri (individu) akan posisi dirinya sebagai bagian dari makhluk sosial. Menurut analisa peneliti faktor ini bisa terjadi apabila rasa ego diri yang berlebihan telah dominan menguasai diri, sehingga kesadaran akan sebuah kebersamaan, kekeluargaan menjadi terhibab. Disamping itu, rasa ego juga muncul apabila seseorang mengesampingkan motivasi nilai-nilai spritualitas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, padahal secara kacamata Agama (Islam) segala proses dalam kehidupan ini lambat laun dan pasti akan menuju muara akhir dari sebuah pengabdian sebagai hamba Allah SWT, sekaligus sebagai Khalifah dalam rangka menjaga dan memakmurkan bumi demi kelestarian dan kedamaian manusia itu sendiri. Jadi, kesimpulannya adalah kurang lengkap dan utuhnya pemahaman masyarakatnya akan nilai-nilai sosial keagamaan sebagai basis pembangunan karakter budaya bangsa, salah satunya adalah gotong royong.

Kedua, faktor eksternal, antara lain: *pertama*, adanya berbagai bantuan dari pemerintah untuk membangun sarana dan prasarana masyarakat umum, hal ini membuat anggapan masyarakat bahwa gotong royong tidak diperlukan lagi

lantaran semua pembangunan fisik sarana dan prasarana umum sudah dibiayai baik dalam proses pengerjaannya maupun dalam pengadaan materil yang diperlukan. *Kedua*, adanya pengaruh globalisasi. Globalisasi mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat termasuk diantaranya aspek budaya. Globalisasi sebagai sebuah gejala tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu ke seluruh dunia. Kontak melalui media menggantikan fisik sebagai sarana utama komunikasi antar bangsa. Kondisi ini mengakibatkan komunikasi antar bangsa lebih mudah dilakukan dan hal ini menyebabkan semakin cepatnya perkembangan globalisasi kebudayaan. Dalam teori dependensi dari Qordoso, bahwa globalisasi dalam arti yang negatif adalah bila yang terjadi bukan heterogenitas melainkan homogenisasi budaya dan gaya hidup dengan menempatkan nilai-nilai universal menjadi tereduksi oleh suatu kepentingan kekuatan dunia yang memang ingin memaksakan kehendaknya. Teori ini mengisyaratkan bahwa globalisasi menyebabkan homogenisasi budaya, dan negara-negara adikuasalah yang memegang kendali kebudayaan di dunia.²³

Menghadapi gelombang perubahan kehidupan akibat gerusan arus pengaruh budaya asing perlu ada kekuatan (energi sosial) yang dapat mengarahkan pada terbentuknya komitmen moral dengan memunculkan gerakan yang berusaha membebaskan diri dari kungkungan hegemoni budaya asing yang telah memporak porandakan modal sosial gotong royong. Nilai-nilai yang memunculkan kesadaran palsu perlu dikounter dengan memunculkan kembali kesadaran kolektif yang bersandar pada nilai-nilai modal sosial gotong royong yang meletakkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan aturan-aturan moral (norma-

²³ Syam, F. *Renungan BJ. Habibie Membangun Peradaban Indonesia*. (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm. 344

etika), kerjasama, saling percaya, dan jejaring. Atas dasar itu perlu dikembangkan nilai-nilai atau norma-norma yang mengandung nilai-nilai moral (ketuhanan) yang dapat dijadikan pijakan perilaku bertindak dalam tata pergaulan politik keseharian seperti menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (perikemanusiaan) dengan tidak saling menyakiti (dengan melakukan tindakan kekerasan) pada sesama, mengutamakan dialog/komunikasi dan musyawarah dengan menghindari sifat mau menang sendiri, menjaga persatuan atas prinsip kemajemukan (*bhineka*) atas dasar kesediaan untuk bekerjasama (gotong royong) dan saling menghargai, berlaku adil pada sesama dengan menghindari kesewenang-wenangan. Kesadaran untuk menerapkan prinsip-prinsip itu dalam relasi sosial adalah penting dilakukan dalam rangka membangun kesadaran moral kolektif yang bersumber pada nilai-nilai modal sosial yang melekat pada budaya gotong-royong.

3.2.3 Kendala Dihadapi Masyarakat Dalam Memperkuat dan Melestarikan Budaya Gotong Royong Dalam Masyarakat Kluet Utara

Konflik yang berkepanjangan yang melanda suatu daerah atau negara tentunya meninggalkan begitu banyak problematika itu dirasakan dalam berbagai bidang terutama ekonomi, sosial budaya, dan pendidikan. Konflik dapat membunuh peradaban dan menyisakan kehancuran dan kemunduran serta keterbelakangan dalam segala bidang. Demikian halnya, konflik juga dapat memporak-poranda tatanan sosial budaya yang telah hidup dan berkembang ditengah masyarakat dan telah menjadi bagian dari kearifan lokal dalam suatu komunitas masyarakat tertentu.

Gotong royong merupakan suatu tradisi yang telah menjadi bagian dari budaya dan karakter bangsa Indonesia secara umum, dan masyarakat Kluet pada khususnya. Secara realitas yang ada, aktivitas budaya gotong royong saat ini telah mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat, akibat beberapa faktor yang sebagaimana telah di uraikan di atas. Hilangnya tradisi gotong royong dari kehidupan masyarakat secara tidak langsung telah melupakan warisan leluhur yang telah diwariskan secara estapet kepada generasi setelahnya. Menjaga dan melestarikan tradisi gotong royong merupakan bagian dari wujud rasa syukur dan terima kasih kepada para pahlawan dan *funding fathers* bangsa dan daerah ini.

Untuk melestarikan dan memperkuat budaya gotong royong yang akhir-akhir ini telah mulai memudar dalam kehidupan masyarakat Kluet, tentunya tidak luput dari kendala-kendala yang dihadapi. Untuk mengetahui kendala – kendala yang ada, peneliti mengumpulkan informasi yang konkrit dari para informan, sebagaimana dalam wawancara berikut ini.

“...budaya gotong royong memang patut dilestarikan dan diwujudkan dalam kehidupan masyarakat kita, karena dalam budaya gotong royong itu terdapat prinsip-prinsip persatuan,...kendalanya sekarang ini adalah lemahnya mentalitas akan prinsip persatuan dan kebersamaan pada masyarakat kita sekarang ini, disamping itu masyarakat kita dominannya sekarang bersikap materialisti individualis,...contoh teladan dari pemimping kurang sekali pada saat ini,...Untuk itu rasanya perlu kebijakan pemerintah untuk membudayakan kembali kegiatan gotong royong di tingkat gampong atau dusun,dan bukan hanya kebijakan saja tetapi realisasi contoh konkrit dari pemimpin itu untuk terjun langsung untuk bergotong royong bersama masyarakat dan kalo seperti itu efeknya jelas kepada masyarakat..²⁴

Dalam wawancara dengan informan lainnya juga mengatakan senada dengan informan di atas, sebagaimana dalam wawancara di bawah ini.

²⁴ Darman, Sekretaris Kecamatan Kluet Utara, wawancara 18 September 2017

“ rasa kebersamaan dan persaudaraan di zaman sekarang ini sukar sekali untuk tumbuh kembali, karena manusia sekarang sudah mementingkan diri sendiri..dan juga moralitadaris pemimpin juga sudah melenceng dan kurang sekali memberi contoh yang baik kepada kita..²⁵

Dari wawancara di atas memberikan sebuah deskripsi, bahwa budaya gotong royong merupakan sebuah tradisi yang di dalamnya terselip nilai-nilai persatuan yang mesti dipelihara dan dilestarikan eksistensinya. Hanya saja pada sekarang ini tradisi gotong royong terjadi kemunduran, artinya mulai menghilang dalam rutinitas kehidupan masyarakat, menurut asumsi informan di atas, kendala adalah bagaimana menguatkan dan memperbaiki kembali mentalitas masyarakat kita yang sudah mulai dirasuki budaya-budaya luar yang notabene-nya tidak sesuai dengan ciri khas budaya bangsa Indonesia umumnya, dan masyarakat Kluet pada khususnya. Selain itu, kendala yang dihadapi minimnya contoh teladan dari pemimpin. Pemimpin hanya pandai berteori saja dan hanya sampai berakhir di atas meja saja, padahal masyarakat rindu kepada sosok pemimpin yang tidak menjaga jarak dengan masyarakat dengah kata lain terjun langsung di masyarakat.

Menurut informan lainnya mengenai kendala yang dihadapi saat ini dalam memperkuat dan melestarikan budaya gotong royong dewasa ini, juga peneliti gali dari informan lainnya yang peneliti rangkum dalam wawancara. Adapun isi wawancaranya sebagaimana disampaikan dibawah ini.

“gotong royong sangat penting untuk dibudayakan kembali, dan keberadaanya penting untuk dilestarikan dan diperkuat kembali,....kendala yang dihadapi adalah kurang sekali berfungsinya lembaga adat, sebagai lembaga yang berperan aktif untuk masalah-masalah keadatan termasuk dalam hal ini tradisi gotong royong ini,..²⁶

²⁵ Nazaruddin, Keuchik Gampong Tinggi Kecamatan Kluet Utara, wawancara 24 September 2017

²⁶ Abd. Muthaleb, Tuha Peut Mukim Sejahtera, wawancara 13 September 2017

Selain itu, informan lainnya juga memberikan informasi senada dengan informan di atas, hal dapat sebagaimana dalam wawancara berikut ini.

“...untuk menumbuhkan kembali budaya gotong royong itu, salah satunya adalah mari kembali kepada budaya adat istiadat kita, yang mana sekarang sudah mulai ditinggalkan. Selain itu perkuat institusi adat kita, karena gotong royong bagian dari adat dan istiadat...”²⁷

Gotong royong merupakan aktivitas budaya yang tentunya menjadi tradisi yang berkembang masyarakat adat. oleh sebab itu menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat adat yang dijaga secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Setiap daerah di Indonesia memiliki lembaga adat yang mengayomi masalah-masalah adat, tetapi perannya kurang difungsikan. Sebagaimana dari hasil wawancara di atas jelas mengatakan bahwa kendala yang dihadapi dalam rangka menjaga dan melestarikan tradisi gotong royong adalah lembaga adat dalam konteks keacehan lebih dikenal dengan pemerintah Mukim.

Undang-Undang No. 11 Tahun 2006 tentang pemerintah Aceh, menempatkan lembaga Mukim sebagai lembaga resmi dan memiliki legalitas formal dalam struktur pemerintah Aceh, tetapi peran dan fungsi serta wewenangnya di sudah diatur dalam Qanun Pemerintah Aceh No. 4 tahun 2003, tetapi meskipun demikian realisasi dilapangan peran, fungsi dan wewenang belum begitu jelas, dan cenderung nampaknya tumpang tindih dengan tugas pemerintah Kecamatan, dan pemerintah Desa. Struktur dan manajemen kelembagaan pemerintahan mukim saat ini belum belum memiliki struktur manajemen yang baku sehingga hal ini akan menjadi suatu problem bagi pemerintah mukim dalam

²⁷ Dhamer Syam, Keuchik Gampong Paya kecamatan Kluet Utara, Wawancara 21 sSeptember 2017

menjalankan wewenang, tugas dan fungsinya dengan baik dan benar. Hal ini merupakan permasalahan yang fundamental dan krusial yang dihadapi lembaga pemerintah mukim selama ini.²⁸

Hal senada perihal kendala yang dihadapi dalam rangka melestarikan dan memperkuat budaya gotong royong juga disampaikan oleh informan dalam wawancara berikut ini, juga disampaikan oleh informan lainnya sebagaimana dalam wawancara berikut ini.

“...memang kita akui bahwa budaya gotong royong sudah memudar,...memang sudah ada Qanun tingkat gampong guna mendukung kembali budaya gotong royong ini, contohnya Qanun dalam *meubleng*, bagaimana unsur pemerintah Gampong, Kecamatan, dan Mukim menganjurkan untuk mengadakan kegiatan membersihkan *sake parit* atau kalau bahasa Aceh *ulee lhuang* (saluran irigasi) waktu turun ke sawah, tapi kenyataannya pada hari yang ditentukan hanya segelintir *aneuk blang* yang hadir...jadi, kendalanya tidak berjalannya aturan atau Qanun yang ada, dikarenakan masyarakat kita sudah untuk di atur. Selain itu lemahnya sanksi hukum terhadap masyarakat yang tidak mematuhi Qanun tersebut,...selain itu peran lembaga adat khususnya pemerintah Mukim di Aceh tidak begitu berperan aktif, beda sekali dengan Mukim dahulu memiliki wewenang sehingga aturan-aturan mukim sangat dipatuhi oleh masyarakat...²⁹

Wawancara di atas memberikan sebuah deskripsi bahwa kendala yang dihadapi dalam rangka melestarikan dan memperkuat budaya gotong royong dalam masyarakat Kluet adalah tidak berjalannya Qanun atau aturan yang mengatur perihal masalah kemasyarakatan. Disamping Qanun tidak berjalan, ditambah dengan lemahnya sanksi terhadap pelanggar aturan atau Qanun yang ada. Dalam wawancara di atas juga, informan yang bersangkutan mengatakan

²⁸ Lihat Taqwaddin Husen, *Penguasaan dan Pengelolaan Hutan Adat oleh Masyarakat Hukum adat di Provinsi Aceh*, 2009.

²⁹ Zurmi Wali, Imum Mukim Sejahtera Kecamatan Kluet Utara, wawancara 16 September 2017

bahwa kendala dalam melestarikan dan memperkuat tradisi gotong royong yang secara adat termasuk kedalam ranah Adat, tetapi dihadapkan pada tidak berfungsinya sistem lembaga Adat dalam hal ini adalah unsur pemerintah Mukim, yang mana dalam konteks Aceh, Mukim merupakan manifestasi pemerintah adat yang memiliki legal formal dalam tatanan struktur pemerintah di Aceh.

Gotong sebagai bagian dari tradisi tentunya memiliki unsur budaya yang memiliki nilai kearifan lokal yang melekat dalam tradisi tersebut. Nilai budaya tersebut selama ini menjadi modal dasar bagi masyarakat untuk terlibat dalam proses sosial yang asosiatif dalam bentuk kesadaran untuk bekerja sama untuk kepentingan umum. Menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Nilai-nilai budaya lokal inilah yang menjadi kekuatan bagi masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi sosial adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka secara turun temurun. Nilai lokal yang mengusung rasa persaudaraan.

Informasi perihal kendala dalam melestarikan budaya gotong royong juga peneliti dapatkan dari informan lainnya dalam suatu wawancara sebagaimana berikut ini.

“...budaya gotong royong itu bagus, secara agama memang sangat dianjurkan, karena ada unsur saling bahu membahu dalam kebaikan,...saat ini gotong royong sudah mulai hilang, menumbuhkan kembali budaya gotong royong dengan menanam kembali nilai-nilai agama. Karena para muda-mudi kita sekarang ini banyak dilalaikan oleh HP, sehingga hal-hal agama sudah mulai ditinggalkan,...³⁰

³⁰ Abu Syamah Rahmani, Imum Chik Mesjid Gampong Paya Kecamatan Kluet Utara, wawancara 10 November 2017

Menurut informan di atas dalam rangka memperkuat dan melestarikan budaya gotong royong terkendala oleh pemahaman masyarakat terhadap ajaran agamanya. Menjadi suatu kepastian bahwa, setiap agama tentu mengajak dan menyuruh umatnya untuk bersatu dan berbuat kebajikan antar sesama. Gotong royong merupakan wujud kerja sama untuk berbuat demi kepentingan umum dan itu merupakan suatu perbuatan yang baik. Sesuatu perbuatan yang baik tentu akan bernilai pahala dari Allah SWT. Akan tetapi pemahaman masyarakat saat ini dihadapkan pada kedangkalan akan nilai-nilai spritualitasnya, sehingga berakibat pada ketidakgairahan dalam menjalankan ritualitas agamanya. Motivasi beragamanya menjadi padam, dan lambat laun akan tertular virus-virus sekulirisme dan liberalisme yang merusak aqidah itu sendiri.

Menyadari hal itu maka mau tidak mau dibutuhkan gerakan untuk menggerakkan kekuatan (energi sosial) baru bila menginginkan ada perbaikan dalam tatanan kehidupan masyarakat. Lembaga-lembaga pamarintah, politik (termasuk partai), dan lembaga Adat (pemerintah Mukim) dirasa perlu menyesuaikan dan menyelaraskan dengan tuntutan agama dan masyarakat kalau tidak mau terjadi disintegrasi sosial. Hal yang tidak bisa dihindarkan adalah tatanan sosial dan moral harus mengikuti tuntutan agama dan masyarakat. Masyarakat sangat membutuhkan konsensus etika dan moral yang berbasis agama dalam kehidupan. Tuntutan moral dari masyarakat adalah persatuan, kejujuran, toleransi, saling menghormati, saling menghargai, saling percaya dan saling bekerja sama. Untuk itu diperlukan tindakan kolektif yang bisa menjadi pengikat kohesi sosial salah satunya dapat diwujudkan melalui tradisi gotong royong.

BAB IV

PENUTUP

Sebagai penutup dari skripsi ini, penulis menyampaikan beberapa kesimpulan dari hasil dari penelitian tersebut. Disamping itu peneliti juga menyampaikan beberapa yang diharapkan bermanfaat, baik bagi akademisi, praktisi dan institusi pemerintah terkait, guna memberikan sesuatu yang bernilai dalam rangka mengembangkan dan memperkuat eksistensi tradisi gotong royong ditengah-tengah komunitas kehidupan masyarakat.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan dan pembahasan sebelumnya, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Eksistensi budaya gotong pasca konflik dalam masyarakat Kluet Utara.

Tradisi gotong royong merupakan bagian karakteristik bangsa Indonesia dari sejak dahulu. Gotong royong sebuah kegiatan yang tercipta dari hasil adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Dengan demikian merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi gotong royong. Oleh sebab itu tradisi gotong royong manifestasi dari nilai sosial keagamaan.

Budaya gotong royong pasca konflik, Eksistensi memang ikut terancam lantaran masyarakat dihadapkan pada situasi perubahan dalam segala bidang. Pasca konflik di Aceh dan berbarengan dengan pasca

bencana Tsunami yang melanda Aceh telah mengantarkan Aceh pada gerbang pembangunan yang dalam segala bidang. Dengan triliunan rupiah uang mengalir ke Aceh guna membangun kembali sarana dan prasarana yang sebelumnya telah rusak baik akibat konflik dan bencana Tsunami. Sehingga lambat laun kegiatan gotong royong sudah jarang dijumpai dalam masyarakat kita, bahkan sudah menjadi barang langka. Tidak mengherankan apabila banyak dijumpai sebagian masyarakat bertamformasi dari manusia sosial menjadi manusia egosentris materialistis, yang dalam segala aspek sosialnya diukur dengan materi.

2. Faktor Yang Menyebabkan Hilangnya Tradisi Gotong Royong Dalam Masyarakat Kluet Utara Pasca Konflik

Secara universal dapat peneliti simpulkan bahwa memudarnya tradisi gotong royong pasca konflik dalam ranah kehidupan masyarakat Kluet disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. *Pertama*, faktor internal antara lain menipisnya rasa kesadaran dan keinsyafan diri (individu) akan posisi dirinya sebagai bagian dari makhluk sosial. *Kedua*, faktor eksternal, antara lain: *a)* adanya berbagai bantuan dari pemerintah untuk membangun sarana dan prasarana masyarakat umum, hal ini membuat anggapan masyarakat bahwa gotong royong tidak diperlukan lagi lantaran semua pembangunan fisik sarana dan prasarana umum sudah dibiayai baik dalam proses pengerjaannya maupun dalam pengadaan materil yang diperlukan. *b)* adanya pengaruh globalisasi. Globalisasi mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat termasuk diantaranya aspek budaya. Globalisasi sebagai sebuah gejala

tersebar nya nilai-nilai dan budaya tertentu ke seluruh dunia. Kontak melalui media menggantikan fisik sebagai sarana utama komunikasi antar bangsa. Kondisi ini mengakibatkan komunikasi antar bangsa lebih mudah dilakukan dan hal ini menyebabkan semakin cepatnya perkembangan globalisasi kebudayaan.

3. Kendala yang dihadapi masyarakat dalam memperkuat dan melestarikan budaya gotong royong, antara lain:
 - a. Kecanggihan teknologi informasi (ex: android) telah menyebabkan kaum muda dan mudi yang berkapasitas sebagai generasi muda Islam sudah lalai dengan berbagai aplikasi yang disediakan. Bahkan secara umum menjadikan pemakainya menjadi pribadi yang kurang peka dengan lingkungan sosialnya.
 - b. Masuknya budaya Asing yang sulit dibendung, sehingga mempersempit ruang gerak budaya budaya bangsa salah satunya adalah tradisi gotong royong.
 - c. Minimnya pemimpin yang berkarakter yang memberi contoh yang baik, dan terlibat langsung dalam komunitas masyarakat, bukan sekedar memberi perintah tetapi ikut terjun langsung kelapangan.
 - d. Kurang berfungsinya lembaga Adat, dalam hal ini adalah Pemerintah Mukim yang notabene-nya berperan aktif dalam masalah-masalah tradisi dan budaya, salah satunya tradisi gotong royong.
 - e. Kurang berjalannya Qanun gampong sebagai ujung tombak pelaksanaan aturan di gampong, khususnya dalam kegiatan-kegiatan yang berbasis sosial.

- f. Dangkalnya pemahaman agama para muda dan mudi Islam pada era dewasa ini, sehingga menyebabkan hilangnya motivasi beragama, dan rasa sosialpun menjadi menghilang seiring hilangnya konsep diri, sebagai makhluk sosial yang saling peduli satu sama lainnya.

B. Saran-saran

Adapun saran-sarannya adalah:

1. Pembentukan dan pembangunan berbasis masyarakat di setiap Gampong atau Dusun, dengan menempatkan manusia atau penduduk sebagai titik sentral pemberdayaan dan prioritas pembangunan. Di sini manusia diberikan peran yang cukup strategis dan diberikan kesempatan untuk membangun dirinya dan orang-orang di sekitarnya melalui kegiatan yang sifatnya bisa meningkatkan dan menghidupkan kembali semangat gotong-royong, yang akhir-akhir ini mulai mengendor.
2. Menumbuhkan dan memaksimalkan kembali lembaga-lembaga adat (pemerintah Mukim). Melalui institusi-institusi lokal itulah modal sosial nilai-nilai gotong royong dapat tumbuh dan berkembang menjadi energi sosial gerakan dalam memperkuat kohesi sosial. Selain institusi formal lokal itu, institusi informal juga dapat dijadikan untuk memperkuat budaya gotong royong yang sudah eksis dalam komunitas lokal.
3. Hidupkan kembali syiar-syiar agama yang berbasis sosial keagamaan, sebagai upaya untuk menumbuhkan, menjaga dan memperkuat tradisi gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa; Local Genius*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Ajat Sudrajat, *Nilai-Nilai Budaya etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*, Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesi, 2014.
- Arbi Sanit, *Perwakilan Politik Indonesia*, Jakarta: CV Rajawali, 1985.
- Astrid Susanto, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*, Bandung: Bina Cipta, 2006.
- Alo Liliweri. M.S, *Perasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Pustaka Pelajar 2011.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, Jakarta: Kencana. 2013.
- Baiquni Abdillah, *Gotong-Royong Cermin Budaya Bangsa dalam Arus Globalisasi*, Yogyakarta: STMIK Amikom, 2011.
- Bintarto, R.. *Gotong Royong: Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Surabaya: Bina Ilmu, 1980.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Gurniwan Kamil Pasya, *Gotong Royong dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2000.
- Husaini Usman & Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aska. 2009.
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2012.
- Hakam, A.K. *Bunga Rampai Pendidikan Nilai*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2007.
- <http://www.nafiun.com/2013/02/budaya-lokal-pengertian-macam-macam-contoh-ciri-ciri.html>, di akses tanggal 20 Juli 2017.
- Idianto Muin, *Sosiologi untuk SMA/MA*. Jilid 1. Jakarta: Elangga, 2006.

- Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- _____, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985.
- Kartini Kartono, *Metodologi Penelitian Riset Sosial*, Bandung: Bandar Maju, 1998
- Kusnadi, *Masalah Kerja Sama, Konflik dan Kinerja*, Malang: Taroda, 2002.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Edisi Paripurna, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remeja Rosda Karya, 1994.
- Miriam Budiarjo, *Dasar - Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia, 1972
- Muzakkir, *Peran Imum Mukim dalam Memperkuat Kearifan Lokal Di Aceh; Suatu Penelitian di Mukim Siem Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar*, [skripsi], Banda Aceh: Fisip Unsyiah, 2016.
- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Alhmanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Medi. 2012.
- M. Syarif, *Gampong dan Mukim di Aceh; Menuju Rekonstruksi Pasca Tsunami*, Jakarta: Putaka Rumpun Bambu, 2009.
- Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Jakarta: Raja Wali Press, 2012.
- Nasrullah Nasir, *Teori-teori Sosiologi*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2008.
- Robert Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*, Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2012.
- Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1992.

- Robert Lawang, *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Universitas Terbuka 1994.
- Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001.
- Salman Farisi, *Peran Imum Mukim dalam Pembangunan Pemerintahan Gampong*, [Skripsi], Banda Aceh: Fisip Unsyiah, 2012.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pegantar*, Jakata: Grafindo Persada, 1990.
- _____, *Teori Peranan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sajogyo dan Pudjiwati, *Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- Sukardi, *Penangan Konflik Sosial dengan Pendekatan Keadilan Retoratif*, (Jurnal Hukum & Pembangunan 46 No. 1, 2016).
- Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: Grasindo, 1992
- Sony Keraff, *Etika Lingkungan*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Staphen P. Robbins, *Prilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Taqwaddin Husen, *Penguasaan dan Pengelolaan Hutan Adat Oleh Masyarakat Hukum Adat di Provinsi Aceh*, 2009.
- Trini Haryanti, *Membangun Budaya Leterasi Dengan Pendekatan Kultural Di Komuditas Adat*, [http: //pustakaindonesia.com](http://pustakaindonesia.com). Di akses tanggal 7 Juli 2017.
- Wulansari, D. *Sosiologi Konsep dan Teori*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Wahyudi & H. Akdon, *Manajemen Konflik dalam Organisasi*, Bandung: Alfabeta, 2005.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Sycikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-673/Un.08/FAH.I/PP.00.9/10/2017
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

24 Oktober 2017

Yth.

di-
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Murijal
Nim/Prodi : 511303082 / SKI
Alamat : Rukoh
cv

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : "Budaya Gotong Royong Pasca Konflik dalam Masyarakat Kluet Utara". Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,
an. Dekan,
Wakil Dekan Bid. Akademik
dan Kelembagaan



Nasruddin AS



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
KECAMATAN KLUET UTARA**

كچمتن كلوات اوترا

Jln Tapaktuan - Medan No. Simpang Empat - Kotafajar Telp 0656-441011

SURAT KETERANGAN TELAH MENYELESAIKAN PENELITIAN

Nomor : 423.4 / 450 / 2017

1. Sehubungan dengan surat kami Nomor : 423.4/436/2017 serta surat Keuchik Gampong Krueng Kluet Nomor : 184/KK/AS/2017 tanggal 14 November 2017, surat Keuchik Gampong Kampung Tinggi Nomor : 127/KT/AS/2017 tanggal 13 November 2017, surat Keuchik Gampong Kampung Paya Nomor : 312/KPY/IX/AS/2017 tanggal 14 November 2017, perihal telah menyelesaikan penelitian, maka dengan ini Camat Kluet Utara menerangkan :

Nama : **MURJAL**
NIM : 511303082
Program Studi/Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
Semester : Ganjil 2017 / 2018
Alamat : Jl. Utama Rukoh Darussalam Banda Aceh

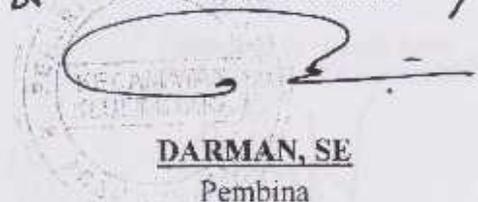
2. Telah melaksanakan penelitian pada Gampong Krueng Kluet, Kampung Tinggi, dan Kampung Paya Kecamatan Kluet Utara dari tanggal 07 s/d 25 November 2017 dengan Judul Skripsi :

**“BUDAYA GOTONG ROYONG PASCA KONFLIK DALAM MASYARAKAT
KLUET”**

3. Demikian surat keterangan telah melaksanakan penelitian ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya, terimakasih.

Kotafajar, 20 November 2017

An. **CAMAT KLUET UTARA**
Sekretaris Kecamatan



DARMAN, SE

Pembina

NIP. 19660520 198801 1 001

Tembusan :

1. Ketua Jurusan/Prodi yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-673/Un.08/FAH.I/PP.00.9/10/2017
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

24 Oktober 2017

Yth.

di-
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Murjal
Nim/Prodi : 511303082 / SKI
Alamat : Rukoh
CV

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : "Budaya Gotong Royong Pasca Konflik dalam Masyarakat Kluet Utara". Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,
an. Dekan,
Wakil Dekan Bid. Akademik
dan Kelembagaan



Nasruddin AS

Judul Skripsi

**BUDAYA GOTONG ROYONG PASCA KONFLIK DALAM
MASYARAKAT KLUET
(Suatu Penelitian Dalam Masyarakat Kluet Utara)**

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana eksistensi budaya gotong royong pasca konflik dalam masyarakat Kluet Utara?

Daftar Pertanyaan:

- a. Bagaimana pandangan bapak tentang budaya gotong royong saat ini?
 - b. Apakah masih ada tradisi gotong royong yang masih eksis (ada) dan masih dilakukan oleh masyarakat Kluet Utara saat ini?
 - c. Seperti apa contoh budaya gotong royong yang masih praktikkan dalam masyarakat Kluet Utara saat ini?
 - d. Sejauh mana peranan semua komponen masyarakat untuk menjaga dan melestarikan tradisi gotong royong yang ada?
 - e. Kiat-kiat apa yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjaga dan melestarikan tradisi gotong royong yang ada?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan hilangnya tradisi gotong royong dalam masyarakat Kluet Utara?
 - a. Bagaimana pendapat bapak tentang hilangnya tradisi gotong royong dalam masyarakat Kluet Utara?
 - b. Mengapa budaya gotong royong yang telah sekian lama menjadi adat dan bagian dari kearifan lokal masyarakat bisa hilang secara spontan akibat konflik?
 - c. Apa indikasi utama yang menyebabkan tradisi budaya gotong royong mulai pudai ditengah masyarakat Kluet Utara?

- d. Sejauh mana peran para tokoh masyarakat, adat dalam rangka mempertahankan tradisi gotong royong dalam masyarakat Kluet Utara?
 - e. Apa saja faktor yang menyebabkan hilangnya tradisi budaya royong dikecamatan Kluet Utara?
 - f. Apakah konflik Aceh antara GAM dengan pemerintah RI merupakan satu-satu penyebab hilangnya tradisi gotong royong di Kecamatan Kluet Utaraa?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi masyarakat dalam memperkuat melestarikan budaya gotong royong dalam masyarakat Kluet Utara?
- a. Apa yang dilakukan tokoh masyarakat dalam menepis hilangnya tradisi budaya gotong royong di Kecamatan Kluet Utara?
 - b. Kendala apa saja yang dihadapi dalam masyarakat dalam melestarikan budaya gotong royong di kecamatan Kluet Utara?
 - c. Bagaimana upaya masyarakat dalam menghadapi kendala dan hambatan dalam menghidupkan kembali tradisi rotong royong di kecamatan Kluet Utara?
 - d. Sejauh mana masyarakat berpartisipasi secara bersama-sama dalam mengurangi kendala dan hambatan yang ada?
 - e. Adaakah upaya dari masyarakat untuk membendung tradisi gotong royong semakin memudar?

**FHOTO DOKUMENTASI WAWANCARA
PENELITIAN**



Gambar 1 : Wawancara Dengan Darman,SE. Sekretaris Kecamatan Kluet Utara, Aceh Selatan



Gambar 2 : Wawancara Dengan Zurmi Wali, Imum Mukim Sejahtera, Kecamatan Kluet Utara, Aceh Selatan



Gambar 3 : Wawancara Dengan H. ABD.Muthaleb, Tuha Pheut Mukim Sejahtera, Kecamatan Kluet Utara, Aceh Selatan.



Gambar 4: Wawancara Dengan Tgk.H. Abusyamah Rahmani , Imum Chik Mesjid Gampong Paya, Kecamatan Kluet Utara, Aceh Selatan.



Gambar 5: Wawancara Dengan Nazaruddin, Keuchik Gampong Kampung Tinggi, Kecamatan Kluet Utara, Aceh Selatan



Gambar 6: Wawancara Dengan Busyran, Kechik Gampong Kueng Kluet, Kecamatan Kluet Utara, Aceh Selatan



Gambar 7: Wawancara Dengan Dhamer Syam, ST. Keuchik Gampong Kmpung Paya, Kecamatan Kluet Utara, Aceh Selatan



Gambar 8: Wawancara Dengan Nasrul masyarakat Gampong Kmpung Paya, Kecamatan Kluet Utara, Aceh Selatan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Murijal
2. Nim : 511303082
3. Tempat/Tanggal Lahir : Krueng Kuet 10 Janari 1992
4. Jenis Kelamin : Laki- Lak
5. Alamat : Jln. Utama Lr. Banna Rukoh Darussalam Banda Aceh
6. Kebangsaan suku :Indonesia/Aceh
7. Hp : 0853 7352 6450
8. Nama Orang Tua
 - a. Ayah :M.Salem
 - b. Ibu :Fatimah Dewi
9. Pekerjaan
 - a. Ayah :Tani
 - b. Ibu :IRT
10. Pendidikan saya
 - a. SD : SD Negeri Kampung Tinggi Tahun 2006
 - b. SMP : SMP Negeri 4 Kluet Utara Tahun 2009
 - c. SMA : SMA Negeri 3 Kluet Utara Tahun 2012

Demikianlah riwayat hidup ini saya buat, Untuk dapat di perlukan seperlunya.

Banda Aceh, 18 Januari 2018

(Murijal)